

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Menurut kepala Desa Benua Lawas dari hasil wawancara dengan penulis beliau mengatakan bahwa penduduk desa Benua Lawas hanyalah terdiri dari dua (2) suku yaitu (Banjar dan Jawa). Dan masyarakat Desa Benua lawas juga masih sangat kental dengan adat atau kebudayaan seperti gontong royong dan tolong menolong pada saat acara perkawinan dan kematian.¹

1. Kondisi Geografi

Desa Benua lawas merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut dengan batas wilayah sebagai berikut:

Batas	Desa/kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	RANGGANG	TAKISUNG
Sebelah selatan	BENUA TENGAH	TAKISUNG
Sebelah timur	SUNGAI RIAM	PELAIHARI
Sebelah barat	BENUA TENGAH	TAKISUNG

Dokumen pada Kantor Desa Benua Lawas Kecamatan Takisung

Luas wilayah Desa Benua Lawas yang ada di Kecamatan Takisung:

Memiliki seluas 2.551.80 ha/m2 yang terdiri dari :

Luas pemukiman : 137.00 ha/m2

Luas persawahan : 807.00 ha/m2

¹Wawancara dengan Bapa Abdul Gafar, Hari Senin 27 Desember 2021, pada Jam 10.00

Luas perkebunan : 1.127.50 ha/m2

Luas kuburan : 3.00 ha/m2

Luas pekarangan : 467.00 ha/m2

Luas taman : 0.00 ha/m2

Perkantoran : 0.30 ha/m2

Luas prasarana umum lainnya: 10.00 ha/m2

2. Sosial dan Kebudayaan

Tabel 4.1 Data Keadaan Sekolah, Sarana dan Prasarana, Karang Taruna, dan Lapangan Olahraga

Data Sekolah	- Gedung kampus PTN - Gedung kampus PTS - Gedung SMA - Gedung SMP - Gedung SD - Gedung TK - Gedung tempat bermain anak - Lembaga pendidikan agama	- 0 buah - 0 buah - 0 buah - 0 buah - 3 buah - 2 buah - 0 buah - 4 buah
Data Sarana Kesehatan	- Rumah sakit umum - Puskesmas - Puskesmas pembantu - Poliklinik - Apotik - Posyandu - Toko obat - Balai pengobatan masyarakat - Gudang menyimpan obat - Jumlah rumah - Rumah bersalin - Balai kesehatan ibu dan anak - Rumah sakit mata	- 0 buah - 0 buah - 1 buah - 0 buah - 0 buah - 3 buah - 3 buah - 0 buah - 0 buah - 1 buah - 0 buah - 0 buah

Data Prasarana Peribadatan	- Mesjid	- 2
	- Langgar/Mushola	- 5
	- Gereja Kristen Protestan	- 0
	- Gereja Katolik	- 0
	- Wihara	- 0
	- Pura	- 0
	- Klenteng	- 0
Data Lapangan Olahraga	- Lapangan sepak bola	- 3 buah
	- Lapangan bulu tangkis	- 1 buah
	- Lapangan pimpong	- 0 buah

Dokumen pada Kantor Desa Benua Lawas Kecamatan Takisung

3. Jumlah Kependudukan Desa Benua Lawas

Tabel 4.2 Data Jumlah Penduduk Secara Keseluruhan

Jumlah laki-laki	1.024	Orang
Jumlah perempuan	1.021	Orang
Jumlah total	2.045	Orang
Jumlah kepala keluarga	504	KK
Kepadatan penduduk	90.9	per KM

Dokumen pada Kantor Desa Benua Lawas Kecamatan Takisung

4. Data Jumlah Penduduk menurut Pendidikan

Tabel 4.3 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan yang Telah ditempuh

TINGKAT PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Usia 3-6 tahun belum masuk TK	23	26
Usia 3-6 tahun yang sedang TK	34	41
Usia 7-18 yang tidak pernah sekolah	2	1
Usia 18 – 56 tahun yang tidak pernah sekolah	28	19
Usia 18 – 56 tahun yang pernah SD tetapi tidak tamat	127	106
Tamat SD/ sederajat	636	567
Usia 12 – 56 tahun tidak tamat	474	379

SLTP		
Usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTA	162	208
Tamat SLTP/Sederajat	109	111
Tamat SLTA/Sederajat	57	53
Tamat D 1/Sederajat	0	0
Tamat D2/Sederajat	0	0
Tamat D3/Sederajat	3	6
Tamat S1/Sederajat	3	23
Tamat S2/Sederajat	1	0
Tamat S3/Sederajat	0	0
Tamat SLB-A	0	0
Tamat SLB-B	0	0
Tamat SLB-C	0	0

Dokumen pada Kantor Desa Benua Lawas Kecamatan Takisung

5. Data Mata Pencapaian Pokok Penduduk

Tabel 4.4 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	645
Buruh tani	31
Pemilik usaha pertanian	-
Buruh perkebunan	-
Karyawan perusahaan perkebunan	-
Pemilik usaha perkebunan	-
Buruh usaha peternakan	12
Pemilik usaha peternakan	16
Nelayan	-
Pemilik usaha perikanan	5
Buruh usaha perikanan	10
Montir	11
Tukang batu	48
Tukang kayu	15
Tukang sumur	6
Pemulung	-
Tukang jahit	9

Tukang kue	21
Tukang anyaman	8
Tukang rias	4
Pengrajin industri rumah tangga	22
Karyawan perusahaan swasta	70
Karyawan perusahaan pemerintah	10
Pemilik perusahaan	1
Pengusaha perdagangan hasil bumi	-
Buruh jasa perdagangan hasil bumi	19

Dokumen pada Kantor Desa Benua Lawas Kecamatan Takisung

6. Pemerintahan

a. Data Susunan Organisasi dan Tata Kerja Desa Benua Lawas:

Kepala Desa	: Abdul Gapar
Sekretaris Desa	: Ananda Eka Perdana, SH
Bendahara Desa	: Sauvia, S.Pd
Seksi Pemerintahan	: Saimun
Seksi Ekonomi Pembangunan	: M. Ilham
Staf	: Sauvia
Seksi Kesejahteraan Rakyat	: Baidilah
Staf	: Tini Agustina
Seksi Ketentraman dan Ketertiban	: Laily Agustini
Staf	: Helda Wati
Kepala Dusun 1	: M. Hidayat
Kepala Dusun 2	: Muhammad Sahlan, S.Pd
Kepala Dusun 3	: Janipah, S.Pd
Kepala Dusun 4	: Muhammad Safwan

B. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data ini penulis mengemukakan data hasil penelitian yang diperoleh dilapangan yaitu dengan menggunakan teknik-teknik penggalan data terlebih dulu yang telah ditetapkan yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam mengemukakan data yang telah diperoleh tersebut saat dilapangan, maka penulis dapat menyajikan atau menguraikannya itu dengan cara per poin atau per data yang telah diperoleh dari 10 (sepuluh) keluarga para petani karet dan 10 dari anak-anak mereka para petani karet tersebut yang berusia mulai dari umur 6, 7, 7, 8, 9, 9, 10, 10, 11, dan 12 tahun yang ada di Desa Benua Lawas Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun nama dari para orangtua petani karet dan anak-anak mereka tersebut yang bersangkutan penulis menggunakan nama asli dari orangtua dan anak mereka tersebut.

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan saat dilapangan maka diperoleh data terkait dengan pendidikan akidah dikalangan keluarga petani karet dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pada penyajian data dibawah ini:

- 1. Bentuk penanaman nilai-nilai akidah para petani karet terhadap anak-anak mereka di Desa Benua Lawas Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut**

a. Mengajarkan Kalimat Tauhid

Hasil dari wawancara dengan 10 (sepuluh) orangtua dan anak-anak mereka:

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Mahdiah beliau mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai akidah kepada anak itu tentunya sangatlah penting, karena pendapat Ibu Mahdiah seorang anak itu akan berperilaku baik, memiliki nilai-nilai Islami yang ada didiri anak hingga dia dewasa apabila akidahnya sudah tertanam dari sejak usia dini.

Mengenai sejak usia berapa beliau menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak, Ibu Mahdiah mengatakan, *“Tentunya aku menanamkan nilai-nilai akidah ini mulai aku mengandung anakku lagi dalam perut kaya (seperti) membaca sholawat, dzikir sampai inya (dia) lahir dan jua pas aku beranak asalnya lakiku langsung me adzankan ditelinga kanan dan iqamah ditelinga kiri anakku, jadi mulai hanyar lahir nilai-nilai ketauhidan itu sudah kami tanamkan kepada anak sampai sekarang inya ganal”*.² (tentunya saya menanamkan nilai-nilai akidah ini dari saya mengandung anakku mulai dari dalam kandungan seperti membaca sholawat, dzikir sampai dia lahir dan juga waktu saya melahirkan dulu suami saya langsung mengadzankan ditelinga kanan dan iqamah ditelinga kiri anakku, jadi mulai hanyar lahir nilai-nilai ketauhidan itu sudah kami tanamkan kepada anak sampai sekarang dia besar).

Menurut Ibu Mahdiah menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak itu dimulai dari sejak dalam kandungan sampai anak dilahirkan, yaitu dengan cara membacakan sholawat, dzikir, serta mengumandangkan adzan dan iqamah di kedua telinganya. Hal ini dimaksudkan agar kalimat yang pertama yang didengar dan tertanam didalam jiwa sang anak tersebut

²Wawancara dengan Ibu Mahdiah, Hari Jumat Tanggal 17 Desember 2021, pada Jam 10.00

adalah kalimat tauhid, karena dalam kandungan dzikir serta adzan dan iqamah tersebut terdapat kalimat tauhid dan juga puji-pujian kepada Allah SWT.

Ibu Mahdiah juga mengatakan disaat dia menyusui anak-anaknya dahulu dia selalu membiasakan dengan membaca *Basmallah* terlebih dahulu dengan suara agak nyaring dan apabila anaknya bersin dia juga mengucapkan *Alhamdulillah*, dengan perbuatan seperti itulah diharapkannya agar didengar dan tertanam didalam jiwa anak-anaknya tersebut agar nilai-nilai kebaikan seperti itu mudah dapat ditiru oleh anak-anaknya nanti kelak.

Hasil wawancara penulis dengan putra dari Ibu Mahdiah yang bernama Muhammad Alfian Azidan Ahda terkait cara yang dilakukan oleh keluarganya tentang mengenalkan kalimat tauhid kepada dirinya.

Putra dari Ibu Mahdiah ini mengatakan: “*Di suruh-suruh membaca pang rajin lawan mama kaya disuruh azan rajin, di sekolahan TPA jua rajin ada disuruh praktek azan*”.³(disuruh membaca biasanya sama ibu seperti disuruh azan biasanya, di sekolahan TPA juga sering ada disuruh praktek azan).

Hasil dari wawancara tersebut, yang dimaksud oleh Muhammad Alfian Azidan Ahda putra dari Ibu Mahdiah ini terkait mengenalkan kalimat tauhid, bahwa dia sudah diajarkan oleh keluarganya tentang cara azan dan di sekolah TPA juga diajarkan.

³Wawancara dengan putra Ibu Mahdiah saudara Muhammad Ahda, Hari Senin Tanggal 17 Januari 2022, pada Jam 12.35

Hasil wawancara penulis dengan Bapa Saiful Hamdi ini, beliau mengatakan terkait dalam menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak itu sangat perlu dilakukan dari anak usia sejak dini, karena akidah itu suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik-baik untuk masa depan anak dari dia kecil hingga besar.

Menurut pengakuan Bapa Saiful Hamdi *“perbuatan baik itu luas mulai dari perbuatan tingkah laku orangtua yang harus memberikan contoh kepada anak tentang hal-hal kebaikan mulai dari dia kecil seperti membacakan ayat-ayat Alquran di telinga anak dan mengazankannya saat lahir”*.⁴

Hasil wawancara penulis dengan putra dari Bapa Saiful Hamdi yang bernama Abdul Bahid, terkait dengan cara orangtuanya mengenalkan nilai-nilai akidah yaitu kalimat tauhid kepada dirinya.

Abdul Bahid mengatakan: *“Biasanya abah yang melajari bahid membaca sholawat abah rajin menyetel lagu-lagu sholawat bila malam, paling di sekolahan ai rajin jua dilajari guru di sekolahan TPA wan SD jua dilajari mengaji bila hari Jumat”*.⁵ (biasanya ayah yang mengajari bahid membaca sholawat, ayah sering menyetelkan lagu-lagu sholawat diwaktu malam, biasanya di sekolahan juga dilajari guru di sekolahan TPA sama di sekolah SD juga diajarkan mengaji ketika hari Jum’at).

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Abdul Bahid bahwa orangtuanya yang mengajarnya cara bersholawat dengan cara disetelkan lagu-lagu sholawat serta diajarkan oleh guru-guru di sekolah dasar untuk mengaji disetiap hari Jumat.

⁴Wawancara dengan Bapa Saiful Hamdi, Hari Senin Tanggal 20 Desember 2021, pada Jam 15.00

⁵Wawancara dengan putra Bapa saiful Hamdi saudara Abdul Bahid, Hari Senin Tanggal 17 Januari 2022, pada Jam 16.30

Hasil wawancara dengan Bapa Darkani, menurut beliau menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak itu sangat perlu, karena akidah itu menyangkut kepercayaan dan keyakinan kepada Allah dan Rasul.

Dari hasil wawancara menurut pengakuan dari bapa Darkani: *“menanamkan nilai akidah kepada anak ini sudah aku lakukan mulai anakku dari halus sampai inya ganal wahini, kaya membacakan ayat-ayat Alquran dan syahadat di kedua telinga anakku itu waktu inya hanyar dilahirkan supaya anakku itu mempunyai bekal dan bersifat pribadi yang lebih bagus”*.⁶ (menanamkan nilai akidah kepada anak itu sudah saya lakukan dari anak saya kecil hingga dia besar sampai sekarang, seperti membacakan ayat-ayat Alquran dan syahadat di kedua telinga anak saya waktu dia baru dilahirkan agar anak saya nanti mempunyai bekal dan bersifat pribadi yang lebih bagus).

Hasil wawancara penulis pada Hari Senin, 17 Januari 2021 Pukul 16.40 dengan Putra dari Bapa Darkani yaitu yang bernama Muhammad Alfi, terkait cara yang dilakukan oleh orangtuanya dalam menanamkan nilai-nilai akidah yaitu mengenalkan kalimat tauhid kepada dirinya.

Menurut pengakuan Muhammad Alfi ia mengatakan: *“Ada biasanya di lajari oleh guru-guru di sekolahan TPA lawan jua mama abah jua rajin bilanya habis magrib wan jua waktu siang hari melajari membaca Alquran membaca yasin, membaca akidatul awam, habis itu mehapal fikih, mehapal tajwid kaya mehapal surah-surah jua”*.⁷ (biasanya

⁶Wawancara dengan Bapa Darkani, Hari Senin Tanggal 20 Desember 2021, pada Jam 16.20

⁷Wawancara dengan putra Bapa Darkani saudara Muhammad Alfi, Hari Senin Tanggal 17 Januari 2022, pada Jam 16.45

ada diajarkan oleh guru-guru di sekolahan TPA sama juga ibu dan ayah juga sering diwaktu habis magrib sama juga diwaktu siang hari mengajari membaca Alquran membaca yasin, membaca akidatul awam, selain itu juga menghafal fikih, menghafal tajwid seperti menghafal surah-surah pendek).

Menurut pengakuan dari hasil wawancara dengan Putra Bapa Darkani bahwa memang Bapa Darkani sangat memperhatikan tentang pendidikan akidah yang diajarkan kepada anaknya dengan cara mengajari di rumah serta memasukkan kesekolah agama.

Menurut pengakuan dari Bapa Sani, terkait dengan menanamkan nilai akidah kepada anak itu tentu saja perlu dilakukan, agar anak tersebut menjadi manusia yang berakhlak baik serta menjauhkan diri dari segala hal-hal yang buruk.

Ketika penulis tanya saat wawancara terkait dengan cara yang di terapkan, Bapa Sani mengatakan: *“Sejak dari dalam kandungan ibunya aku sudah membiasakan dan membacakan ayat-ayat Alquran dan sholawat kepada Nabi di perut istriku serta mengazankan anakku ketika inya baru dilahirkan saat itu”*.⁸

Ketika penulis melakukan wawancara dengan putri Bapa Sani yang bernama Adiba Afifah Al-Nahda untuk menanyakan terkait penanaman nilai-nilai akidah yang dilakukan oleh orangtuanya yaitu terkait dengan mengenalkan kalimat tauhid kepadanya. Menurut Adiba Afifah Al-Nahda dari hasil wawancara ia mengatakan: *“Malam imbah magrib rajin tu lawan siang di TK Alquran wan TK balita jua, biasanya di lajari abah mengaji alif ba tha tsha kaya itu lawan kaya surah-surah*

⁸Wawancara dengan Bapa Sani, Hari Rabu Tanggal 22 Desember 2021, pada Jam 19.30

jua".⁹ (malam sehabis magrib biasanya sama diwaktu siang di TK Alquram sama TK balita juga, biasanya juga diajarkan ayah mengajai seperti alif bha tha tsha seperti itu sama dengan surah-surah juga). Dengan demikian, dari hasil wawancara tersebut bahwa Bapa Sani memang sudah mengajarkan kepada anaknya dari sejak dini terkait hal-hal kebaikan seperti mengenalkan huruf-huruf hijaiyah serta surah-surah pendek.

Mengenai dalam mengajarkan kalimat tauhid, ayah dari satu anak ini memandang sangat perlu ditanamkan nilai-nilai akidah itu kepada anak. Dari hasil wawancara penulis dengan Bapa Junaidi beliau mengatakan bahwa: *"Perlunya kita sebagai orangtua untuk menanamkan nilai-nilai akidah ini kepada anak karena akidah itu keyakinan kita sebagai umat Islam agar anak-anak kita atau generasi-generasi kita bisa menjadi orang yang baik"*.

Selain itu ketika penulis tanyakan sejak usia berapa perlu ditanamkan nilai-nilai akidah ini pada anak, Bapa Junaidi menjawab: *"Nang bagusny mun kawa mulai inya sebelum lahir lagi dalam parut ibunya dalam beberapa bulan sudah, nah mulai situ sudah kita lajari inya tentang akidah yang bagus-bagus gasan inya ganal kena kaya syair-syair sholawat, mengaji"*.¹⁰ (yang bagusny itu jika bisa mulai dia sebelum lahir ketika didalam kandungan ibunya ketika umur kandungan beberapa bulan, hendaknya mulai dari situ sudah kita ajarkan dia tentang akidah yang baik-baik buat dia besar nanti seperti syair-syair sholawat, mengaji).

Berkaitan dengan hal tersebut penulis juga melakukan wawancara dengan putri Bapa Junaidi terkait dengan penanamani nilai-nilai akidah yang dilakukan oleh orangtuanya seperti mengenalkan kalimat tauhid.

Menurut pengakuan dari Maisya Azzahra terkait dengan cara yang dilakukan oleh orangtuanya: *"Rajin mama atau abah yang melajari ulun paling mehapal surah-surah rajin tu disuruh di kitab dicarikan tapi abah abah dulu yang melajari kaya membacanya hanyr ulun pulang begantian, mengaji jua dilajari abah tekananya rajin tu"*.¹¹ (biasanya ibu dan ayah yang mengajari saya seperti menghapal surah-surah biasanya didalam kita

⁹Wawancara dengan putri Bapa Sani saudari Afifah, Hari Selasa Tanggal 18 Januari 2022, pada Jam 17.00

¹⁰Wawancara dengan Bapa Junaidi, Hari Rabu Tanggal 22 Desember 2021, pada Jam 17.40

¹¹Wawancara dengan putri Bapa Junaidi saudari Maisya Azzahra, Hari Selasa Tanggal 18 Januari 2022, pada Jam 17.20

dicarikan lalu ayah dukuan yang mengajari seperti membacakannya baru saya yang mengulaginya, mengaji juga diajarkan ayah biasanya).

Hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Bapa Junaidi mengajarkan kalimat tauhid kepada anaknya itu pertama kali melakukannya dimulai dari sejak di dalam kandungan istrinya dengan cara membacakan syair-syair sholawat dan mengaji.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapa Jubaidi, beliau mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai akidah kepada anak itu tentunya sangat perlu dan penting untuk ditanamkan dimulai dari sejak dini. Karena menurut pengakuan dari Bapa Jubaidi bahwa: *“Akidah itu agar dapat memperkokoh keyakinan pada anak-anak bahwa Allahlah satu-satunya sang maha pencipta”*.

Ketika penulis tanya sejak usia berapa beliau menanamkan nilai-nilai akidah ini kepada anak beliau, Bapa Jubaidi menjawab: *“Aku menanamkannya mulai anakku ada didalam kandungan biniku, sambil membelai perut bini ku aku membacakan dua kalimat syahadat, membacakan nama-nama asmaul husna jua dan aku azankan jua saat anakku lahir semalam”*.¹² (saya menanamkannya ketika anak saya didalam kandungan istriku, sambil membelai perut istriku, saya membacakan dua kalimat syahadat, membacakan nama-nama asmaul husna juga dan saya azankan juga ketika anak saya dilahirkan kemaren).

Menurut pengakuan dari Bapa Jubaidi tentang menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak itu sudah beliau mulai dari sejak anak berada didalam kandungan, yaitu dengan cara mengucapkan kalimat syahadat sambil membelai perut istri dan mengumandangkan azan saat anak

¹²Wawancara dengan Bapa Jubaidi, Hari Sabtu Tanggal 25 Desember 2021, pada jam 16.30

dilahirkan. Hal seperti ini di maksud agar kalimat yang pertama dan utama didengar dan tertanam di dalam jiwa sang anak itu adalah kalimat tauhid.

Dari hasil wawancara penulis dengan Putra Bapa Jubaidi yang bernama Muhammad Akbar Bardana pada Hari Senin, 17 Januari 2022 Pukul 12.20 terkait tentang penanaman nilai-nilai akidah kepada anaknya yaitu tentang mengenalkan kalimat tauhid kepada dirinya. Menurut pengakuan dari Muhammad Akbar Bardana, memang orangtuanya dalam memberikan pendidikan akidah kepada dirinya sudah dilakukan dari sejak dini kepada dirinya.

Ketika penulis tanya terkait dengan cara yang dilakukan oleh orangtuanya dalam mengenalkan kalimat tauhid, Muhammad Akbar Bardana mengatakan: *“Biasanya malam hari abah ulun melajari kaya mengaji, melajari azan dan qomat jua rajin, dilajari bersholawat jua rajin ulun lawan abah tapi bilanya ulun kada hakun rajin disuruh tarus lawan abah jar abah sekira ikam bisa bersholawat”*. (biasanya diwaktu malam hari ayah saya mengajari seperti mengaji, mengajari azan dan iqomah juga sering, diajarkan cara bersholawat juga saya sama ayah tetapi ketika saya tidak mau, biasanya disuruh terus sama ayah, karena kata ayah agar saya bisa bersholawat).

Berkenaan dengan hal tersebut bahwa putra Bapa Jubaidi sudah ia ajarkan terkait pendidikan nilai-nilai akidah dari sejak dini seperti mengajari cara azan dan qomat serta cara bersholawat agar dia terbiasa dari kecil dengan cara beliau sendiri yang mengajarkannya terlebih dulu.

Menurut Bapa Hairul, menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak itu perlu dilakukan, karena dengan hal tersebut bisa membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang baik. Bapa Hairul mengaku beliau sudah

menanamkan nilai-nilai akidah ini khususnya kalimat tauhid kepada anak itu sudah dari sejak anak baru dilahirkan, yaitu seperti dengan cara mengazankan ditelinga anak saat anak baru dilahirkan dan membacakan ayat-ayat Alquran ketika anak tidur.¹³

Penulis juga melakukan wawancara dengan Putra Bapa Hairul yang bernama Muhammad Ikhsan terkait cara yang dilakukan oleh orangtuanya dalam mengenalkan kalimat tauhid kepada dirinya. Muhammad Ikhsan mengatakan: *“Biasanya abah mengajari ulun (saya) membaca Alquran diwaktu malam imbah sembahyang (setelah sholat) magrib serta mengajari cara azan agar ulun (saya) terbiasa kata abah”*.¹⁴ Hasil dari wawancara tersebut bahwa Bapa Hairul sudah dari sejak dini mengenalkan kalimat tauhid kepada anak seperti dengan cara mengazankan anak serta mengajarkan ayat-ayat Alquran kepada anak.

Hasil wawancara dengan Bapa Jakariya, menurut beliau nilai akidah itu suatu kepercayaan dan keyakinan yang harus dimiliki setiap orang. Agar anak mengetahui hakikat keberadaanya sebagai manusia makhluk Allah. Maka dari itu harus kita kenalkan dan tamankan kepada anak-anak kita dari sejak dini.

¹³Wawancara dengan Bapa Hairul, Hari Sabtu 22 Januari 2022, pada Jam 16.40

¹⁴Wawancara dengan putra Bapa Hairul saudara Muhammad Ikhsan, Hari Senin 24 Januari 2022, pada Jam 16.00

Ketika penulis tanyakan terkait caranya yang dilakukan oleh Bapa Jakariya dalam menanamkan nilai akidah, Bapa Jakariya mengatakan : *“waktu anakku saat dilahirkan saat itu juga aku kenalkan kepadanya nilai akidah ini dengan cara mengazankan ditelinga kanan anak ku waktu itu agar kalimat yang pertama dia dengar itu ialah kalimat tauhid”*.¹⁵

Hasil wawancara dengan putri Bapa Jakariya yang bernama Nayla terkait cara yang dilakukan oleh orangtuanya dalam mengenalkan kalimat tauhid kepada dirinya. Menurut Nayla: *“Abah mengajari biasanya seperti mengarkan cara sholat, berzikir, membaca Alquran diwaktu malam biasanya”*.¹⁶

Hasil wawancara tersebut bahwa Bapa Jakariya sudah menerapkan pembiasaan kepada anaknya sejak dari kecil dengan cara mengajarkan cara sholat dan membaca Alquran kepada anaknya.

Hasil wawancara dengan Bapa Hadi, beliau memandang bahwa sangat perlu dalam menanamkan nilai-nilai akidah ini kepada anak. Karena untuk memperkokoh keyakinan anak bahwa Allah satu-satunya Tuhan pencipta alam. Dan untuk menanamkan nilai-nilai akidah khususnya kalimat tauhid, menurut Bapa Hadi *“Sejak anak umur 5 tahun sudah perlu kita tanamkan dan ajarkan kepada mereka”*. Ketika penulis tanya terkait dengan cara yang dilakukan oleh Bapa Hadi dalam mengajarkan kalimat tauhid kepada anak, Bapa Hadi mengatakan: *“Aku mengajarnya dengan cara berpandir (berbicara) baik-baik sambil diberi nasehat juga seperti menanamkan kejujuran agar dia mengetahui serta*

¹⁵Wawancara dengan Bapa Jakariya, Hari Sabtu 22 Januari 2022, pada Jam 17.30

¹⁶Wawancara dengan putri Bapa Jakariya saudari Nayla, Hari Senin 24 Januari 2022, pada Jam 16.30

*saat lahir juga sudah aku ajarkan seperti mengazankan anakku ketika lahir”.*¹⁷

Penulis juga melakukan wawancara dengan putri Bapa Hadi yang bernama Latifah untuk mengetahui cara yang dilakukan oleh orangtuanya dalam menanamkan nilai akidah kepada dirinya terkait dengan mengenalkan kalimat tauhid. Menurut pengakuan dari Latifah bahwa: *“Abah mengajari ulun mengaji biasanya, mengajak tulak (pergi) ke pengajian lawan jua (sama juga) mengajari hal-hal yang baik dan buruk bersedekah tolong menolong”.*¹⁸

Menurut dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Bapa Hadi dalam menanamkan nilai akidah terutama kalimat tauhid sudah ia lakukan sejak dulu dengan cara mengajarkan dan membiasakan hal-hal yang baik kepada putrinya seperti mengajarkan mengaji, bersedekah dan tolong menolong.

Berkenaan dengan hal tersebut bahwa Bapa Hadi sudah dari sejak usia dini menanamkan nilai akidah ini kepada anak seperti dengan cara memberikan nasehat yang baik-baik dan menanamkan nilai kejujuran kepada diri anak serta mengazankan ketika anak dilahirkan.

¹⁷Wawancara dengan Bapa Hadi, Hari Sabtu 22 Januari 2022, pada Jam 19.35

¹⁸Wawancara dengan putri Bapa Hadi saudari Latifah, Hari Sabtu 22 Januari 2022, pada Jam 20.00

Hasil wawancara dengan Bapa Ferly, beliau mengatakan sangat perlu untuk menanamkan nilai-nilai akidah ini kepada anak. Menurut Bapa Ferly, *“bahwa perlunya kita sebagai orangtua menanamkan nilai akidah tersebut kepada anak karena agar untuk memperbaiki akidah dan akhlakunya”*. Ketika penulis tanya sejak usia berapa perlu ditanamkan nilai akidah ini, Bapa Ferly menjawab: *“Sejak usia dini tentunya terutama ketika anak masih didalam ayunan saat mau ditidurkan saat itu diberikan syair-syair sholawat serta ayat-ayat Alquran”*.¹⁹

Dalam mengajarkan kalimat tauhid ini, Bapa Ferly melakukannya ketika anak berada didalam ayunan dengan membacakan sholawat serta ayat-ayat Alquran. Dengan demikian Bapa Ferly memberikan pembiasaan dari sejak dini kepada anaknya.

Menurut pengakuan dari putra Bapa Ferly yaitu Muhammad Birul Walidain ketika penulis tanya terkait cara yang dilakukan oleh orangtuanya dalam mengajarkan kalimat tauhid kepada dirinya. Kata Muhammad Birul Walidain, *“Biasanya mama lawan abah (ibu sama ayah) yang mengajari ulun (saya) dirumah bilanya (ketika) malam habis sembahyang kaya(sholat seperti) mengajri, mehapal sama dilajari seperti bacaan smbahyang(sholat)”*.²⁰

b. Mengenalkan dan Menanamkan Cinta Kepada Allah

Hasil dari wawancara dengan 10 (sepuluh) orangtua dan anak-anak mereka:

Menurut pengakuan dari Ibu Mahdiah, dalam hal mengenalkan anaknya kepada Allah, Ibu Mahdiah mengaku tidak dapat secara

¹⁹Wawancara dengan Bapa Ferly, Hari Minggu 23 Januari 2022, pada Jam 16.20

²⁰Wawancara dengan putra Bapa Ferly saudara Muhammad Birul Walidain, Hari Minggu Tanggal 23 Januari 2022, pada Jam 17.00

maksimal mengajarkan kepada anak-anaknya dikarenakan kesibukannya bekerja sebagai seorang petani karet dikebun, tetapi dalam hal tersebut Ibu Mahdiah menyekolahkan anaknya kesekolah TPA Alquran disiang hari selain dari sekolah dasar, yang mana pengajarannya di TPA Alquran itu yang berkaitan dengan hal-hal keagamaan. Menurut pengakuan dari Ibu Mahdiah di TPA Alquran ditempat anaknya bersekolah itu pengajaran keagamaan untuk mengenal kepada Allah, mengenal nama-nama Malaikat dan menanamkan cinta kepada Allah sangatlah baik.

Ibu Mahdiah mengatakan *“Rajin pas anakku bulik dari sekolah TPA takadang mbah anu inya ada melantunkan nama-nama sifat 20, nama-nama rukun Islam kadang mbah anu bisa jua pas dimalam hari inya ada jua melafalkan nama-nama malaikat, nama-nama rukun iman, senang banar aku sebagai kuitan mendengar anakku bisa hapal dengan nama-nama sifat Allah, nama-nama malaikat dan rukun Iman”*.²¹ (biasanya waktu anak saya pulang dari sekolah TPA terkadang dia mampu melantuntakn nama-nama sifat 20, nama rukun Islam terkadang juga bisa diwaktu malam hari dia ada juga melafalkan nama-nama malaikat, nama-nama rukun iman, senang sekali saya sebagai orangtua mendengar anak saya mampu menghafal nama-nama sifat Allah, nama-nama malaikat juga rukun Iman).

Menurut pengakuan dari ibu Mahdiah disaat anak-anaknya berada di rumah dia juga sering membiasakan kepada anak-anaknya untuk selalu mengucapkan salam ketika mau masuk dan keluar dari rumah serta membaca doa ketika ingin melakukan suatu perbuatan kebaikan, seperti membiasakan membaca doa *Basmallah* ketika mau makan dan minum dan mengucapkan *Alhamdulliah* ketika selesai makan dan ketika mendapatkan

²¹Wawancara dengan Ibu Mahdiah, Hari Jumat Tanggal 17 Desember 2021, pada Jam 10.00

suatu hal yang baik. Selain memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya melalui nasehat, Ibu Mahdiah juga memberikan contoh keteladanan kepada anak-anaknya dengan cara seperti mengucapkan salam kepada anak-anaknya jika mau pergi serta membaca doa makan dan *Basmallah* ketika mau makan bersama anak-anaknya dengan suara yang keras agar dapat di dengar oleh anak-anaknya serta perbuatannya tersebut agar dapat ditiru dan dicontohkan oleh anak-anaknya tersebut. Ibu Mahdiah mengaku dengan mencontohkan perilaku kita sendiri sebagai orangtua seperti manasehati, memberikan pembiasaan kepada anak, karena contoh yang pertama dan utama dilihat oleh anak itu ialah kedua orangtuanya tentunya. Jadi orangtua dulu yang harus berperilaku baik.

Hasil dari wawancara dan observasi ketika penulis berada di rumah Ibu Mahdiah saat melakukan wawancara dengan responden, penulis melihat anak Ibu Mahdiah dia mampu mengucapkan salam disaat dia mau masuk kedalam rumah setelah pulang dari sekolah.

Hasil dari wawancara penulis dengan putra Ibu Mahdiah yang bernama Muhammad Alfian Azidan Ahda, terkait penanaman nilai-nilai akidah yang dilakukan oleh orangtuanya kepada anaknya seperti mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah, menurut pengakuan Muhammad Alfian Azidan Ahda bawa orangtuanya sudah mengajarnya dalam hal menanamkan cinta kepada Allah, itu dilakukan oleh orangtuanya ketika waktu malam hari maupun siang hari juga.

Ketika penulis menanyakan tentang bagaimana caranya yang dilakukan oleh orangtuanya tersebut dalam menanamkan cinta kepada Allah terhadap dirinya. Muhammad Alfian Azidan Ahda mengatakan: *“Disuruh-suruh mama pang rajin kaya membaca mehapali nama-nama Allah, kaya nama-nama rukun Iman jua lawan jua disuruh mama rajin membaca doa sebelum makan”*.²² (disuruh-suruh ibu biasanya seperti membaca, menghafal nama-nama Allah, seperti nama-nama rukun Iman juga sama juga disuruh ibu biasanya membaca doa sebelum makan).

Hasil dari wawancara ini bahwa Ibu Mahdiah sudah mengajarkan kepada anaknya tentang mengenal nama-nama Allah dan rukun Iman serta membiasakan kepada anaknya agar selalu membaca doa terlebih dahulu ketika mau makan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penulis, terkait mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah terhadap anak-anaknya. Bapa Saiful Hamdi mengatakan *“Aku biasanya melajari lawan anak tentang nama-nama rukun Iman, nama-nama Malaikat lawan jua aku biasanya membiasakan lawan anak ku kaya membaca doa makan atau Basmallah bilanya handak mengerjakan sesuatu dan mengucapkan Alhamdulillah bilanya tuntung makan, wan jua kaya mengucapkan salam bilanya handak masuk atau keluar rumah”*.²³ (saya biasanya mengajari sama anak tentang nama-nama rukun Iman, nama-nama Malaikat sama juga saya biasanya membiasakan sama anak saya seperti membaca dia makan atau basmallah ketika mau mengerjakan sesuatu dan mengucapkan hamdallah ketika selesai makan, sama juga seperti mengucapkan salam ketika mau masuk dan keluar dari rumah).

Hasil dari wawancara ini bahwa Bapa Saiful Hamdi sudah menerapkan pembiasaan kepada anak-anaknya dari sejak usia dini dengan cara mengenalkan rukun Iman, membiasakan membaca *Basmallah* dan

²²Wawancara dengan putra Ibu Mahdiah saudara Muhammad Ahda, Hari Senin Tanggal 17 Januari 2022, pada Jam 12.35

²³Wawancara dengan Bapa Saiful Hamdi, Hari Senin Tanggal 20 Desember 2021, pada Jam 15.00

Alhamdulillah ketika ingin memulai dan mengakhiri sesuatu serta mengucapkan salam ketika mau masuk kedalam rumah agar terbiasa dilakukan oleh anak.

Berkenaan dengan hal itu penulis juga mewawancarai putra Bapa Saiful Hamdi yang bernama Abdul Bahid terkait cara yang dilakukan orangtuanya dalam mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah terhadap dirinya. Abdul Bahid mengatakan: *“Caranya abah rajin melajari pakai buku hanyar bahid yang meumpati, biasanya membaca doa makan jua rajin tapi abah yang membacanya lawan jua membaca salam ini harus jar abah wan mama”*.(biasanya ayah mengajari dengan cara pakai buku baru saya yang mengikutinya, biasanya membaca doa makan juga tetapi ayah yang membacakan sama juga membaca salam ini diharuskan kata ayah sama ibu).

Hasil dari wawancara dan observasi dilapangan, penelusi menemukan memang anak Bapa Saiful Hamdi ini mengucapkan salam ketika mau masuk dan keluar rumah serta mencium tangan kedua orangtuanya saat mau berangkat sekolah.

Menurut pengakuan bapa Darkani dalam mengenalkan Allah kepada anak, dia mengajarkan kepada anaknya sebelum masuk sekolah sudah ia ajarkan dirumah yaitu seperti mengenalkan anak kepada Tuhan yang pertama, juga mengajarkan anak untuk shalat, mengaji serta membiasakan anak untuk mengucapkan *Basmallah* disetiap ingin melakukan aktivitas kegiatan seperti ketika mau makan. Dan juga selain itu bapa Darkani juga selalu membiasakan kepada anaknya untuk selalu mengucapkan salam ketika mau masuk dan keluar rumah.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis juga mewawancarai anak dari Bapa Darkani yang bernama Muhammad Alfi terkait cara yang

dilakukan oleh orangtuanya dalam mengenalkan cinta kepada Allah terhadap dirinya. Dari hasil wawancara, Muhammad Alfi mengatakan: *“Disuruh abah rajin mehapal nama-nama Malaikat, nama-nama Allah, rukun Iman jua tapi abah dulu yang melajari hanyar disuruh abah ulun meulanginya. Mama rajin jua melajari berdoa dulu bilanya sebelum makan guru-guru di TPA jua melajari”*. (disuruh ayah biasanya menghafal nama-nama Malaikat, nama-nama Allah, rukun Iman juga tetapi ayah terlebih dulu yang mengajari barulah disuruh ayah saya mengulanginya. Ibu juga sering mengajari berdoa terlebih dulu ketika sebelum makan dan juga guru-guru di Tpa juga mengajari).

Hasil dari wawancara dan observasi lapangan, penulis menemukan anak dari Bapa Darkani saat melakukan wawancara saat itu dia pulang dari sekolah dan mengucapkan salam ketika masuk kedalam rumah.

Menurut Bapa Sani, dalam mengenalkan Allah terhadap anak itu tentu hal yang perlu, ia mengatakan *“Aku biasanya membanguni anakku waktu subuh agar inya mahir bangun subuh dan kawa melaksanakan sembahyang subuh dengan tepat waktu”*.²⁴ (saya biasanya membangunkan anak saya ketika waktu subu agar dia terbiasa bangun subuh dan mampu melaksanakan sholat subuh dengan tepat waktu).

Hasil dari wawancara tersebut bahwa Bapa Sani sudah membiasakan kepada anaknya untuk selalu bangun tepat waktu agar bisa melaksanakan perintah Tuhan shalat 5 waktu. Menurut bapa Sani, diwaktu malam hari juga bisa digunakan untuk mengenalkan anak kepada hal-hal kebaikan, seperti mengucapkan Basmallah terlebih dahulu sebelum makan dan minum serta mengucapkan Alhamdulillah ketika selesai bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan. Bapa Sani mengatakan, karena sebenarnya disetiap waktu yang ada disela-sela kesibukan bisa kita

²⁴Wawancara dengan Bapa Sani, Hari Rabu Tanggal 22 Desember 2021, pada Jam 19.30

gunakan untuk menanamkan cinta kepada Allah terhadap anak baik melalui kegiatan yang sudah terencana ataupun kegiatan yang tidak terencana seperti memberikan sedekah berupa uang atau makanan kepada pengemis dijalanan atau menolong orang yang sedang kesusahan di jalan.

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan putri Bapa Sani terkait mengenai hal dalam mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah yang dilakukan oleh kedua orangtua kepadanya. Menurut pengakuan dari Afifah ia mengatakan: *“Biasanya dilajari abah nama-nama Allah yang banyak tu abah ulun dulu yang melajari hanyar ulun pulang yang meumpati abah kaya benyanyi nama-nama Allah ya Allah ya Rahman ya Rahim kaya itu dilajari doa-doa berwudhu doa makan masuk wc jua doa sesudah makan kaya itu pang”*. (biasanya diajarkan sama abah nama-nama Allah, kemudian ayah yang duluan mengajari kemudian baru saya yang mengikuti ayah seperti bernyanyi nama-nama Allah ya Allah ya Rahman ya Rahim seperti itu, juga diajarkan doa-doa berwudhu doa makan doa masuk kedalam wc dan juga doa sesudah makan seperti itu).

Dalam mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah ini yang dilakukan oleh bapa Sani kepada anaknya tentunya sudah ia lakukan dari sejak dini dengan mengajarnya cara-cara mengenal nama-nama asmaul husna serta doa-doa sehari-hari.

Mengenai dalam hal mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah, Bapa Junaidi mengatakan dalam hal mengenalkan Allah kepada anaknya itu dengan cara mengajari cara shalat, bacaan shalat dan cara berwudhu kepada anak dari sejak dini. Dan juga bapa Junaidi membiasakan kepada anak untuk membaca *Basmallah* sebelum makan, karena *Bismillah* itu awal mula yang pertama yang kita ucapkan ketika hendak melakukan suatu kebaikan.

Hasil wawancara penulis dengan putri Bapa Junaidi, terkait hal mengenalkan dan menanamkan anak cinta kepada Allah yang dilakukan oleh para orangtua petani karet. Dari hasil wawancara dengan Maisya Azzahra ia mengatakan: *“Kadang-kadang ja rajin abah melajari ulun dirumah tu paling rajin dilajari mengaji dirumah disuruh membaca doa bilanya handak makan rajin kaya itu pang”*.²⁵ (kadang-kadang saja biasanya ayah mengajari saya dirumah biasanya diajarkan mengaji dirumah seperti disuruh membaca doa ketika mau makan biasanya seperti itu).

Hasil dari wawancara tersebut memang Bapa Junaidi sudah mengajarkan kepada anaknya tentang hal mengenalkan cinta kepada Allah seperti membiasakan membaca doa sebelum makan terlebih dahulu serta mengaraji mengaji walaupun itu tidak setiap hari mengajarnya.

Menurut Bapa Jubaidi dari hasil wawancara dengan penulis terkait dalam mengenalkan anak kepada Allah ia tidak dapat secara khusus dalam mengajarkannya, karena kesibukannya bekerja dikebun setiap harinya yang membuat keterbatasan waktu untuk bersama anaknya dirumah. Tetapi terlepas dari itu bapa Jubaidi mengatakan, disaat ia berada dirumah diwaktu luang seperti dimalam hari ia selalu membiasakan kepada anak-anaknya untuk mengenal Allah.

²⁵Wawancara dengan putri Bapa Junaidi saudari Maisya Azzahra, Hari Selasa Tanggal 18 Januari 2022, pada Jam 17.20

Ketika ditanya terkait dengan caranya, bapa Jubaidi mengatakan: *“Aku biasanya melajarnya dengan cara mengisahkan kisah-kisah kaesaan Allah, membiasakan anakku membaca doa makan dan minum seperti baca Bismillah sama juga melajari anak untuk mengucapkan salam bilanya (ketika) handak masuk kedalam rumah rajin, tetapi itu dari aku dulu yang mencontohkannya”*.²⁶

Menurut hasil wawancara bahwa Bapa Jubaidi dalam mengenalkan anak kepada Allah ia memberikan keteladanan dan nasehat yang baik-baik kepada anak seperti menceritakan tentang kaesaan Allah dan membiasakan anak untuk membaca *Bismillah* sebelum makan, agar anak dapat meniru dan mencontoh perbuatannya tersebut di dalam kehidupannya sehari-hari.

Penulis juga melakukan wawancara dengan putra Bapa Jubaidi yang bernama Muhammad Akbar Bardana tentang cara yang dilakukan oleh orangtuanya dalam mengenalkan cinta kepada Allah terhadap dirinya. Menurut pengakuan dari Muhammad Akbar Bardana: *“Malam pang rajin tu abah ulun melajari ulun membaca doa makan rajin wan mengucapkan salam lawan di sekolahan TPA jua rajin dilajari jua kaya nama-nama Nabi, Malaikat, sifat 20 hanyar kami bersama-sama meulangi yang disambat akan guru ulun tadi”*. (biasanya cuma diwaktu malam ayah saya mengajari saya membaca doa makan biasanya juga mengucapkan salan sama di sekolahan TPA juga diajarkan juga seperti nama-nama Nabi, Malaikat, sifat-sifat 20 baru kami bersama-sama untuk mengulangi apa yang disebutkan oleh guru saya tadi).

Hasil dari wawancara diatas bahwa Bapa Jubaidi tidak hanya mengajari anaknya di rumah saja melainkan memasukkan putranya ke lembaga pendidikan agama TPA agar anaknya mampu mengetahui tentang Allah.

²⁶Wawancara dengan Bapa Jubaidi, Hari Sabtu Tanggal 25 Desember 2021, pada jam 16.30

Hasil dari wawancara dan observasi penulis dilapangan, memang penulis menemukan bahwa anak bapa Jubaidi mampu mengucapkan salam ketika masuk kedalam rumah disaat berkunjung kerumah penulis bersama ibunya.

Menurut hasil wawancara penulis dengan bapa Hairul terkait menanamkan cinta kepada Allah itu tentunya sangat penting, dengan cara mengajarkan kepada anak bahwa manusia adalah ciptaan Allah dan tujuan untuk hidup didunia untuk taat kepada-Nya.

Ketika penulis tanya terkait cara yang dilakukan, Bapa Hairul mengatakan: *“Aku biasanya mengajarkan kepada anak untuk selalu bersyukur, mengajarkan nama-nama asmaul husna, dan mengajarkan agar dia selalu mengikuti perintah Allah”*.²⁷

Penulis juga melakukan wawancara dengan Putra Bapa Hairul yang bernama Muhammad Ikhsan terkait cara yang dilakukan oleh orangtuanya dalam menanamkan kecintaan kepada Allah kepada dirinya. Muhammad Ikhsan mengatakan: *“Jarang abah mengajari ulun dirumah biasanya paling di suruh sholat, disuruh selalu berbuat baik, biasanya di sekolahan TPA juga diajarkan terkait mengenal Allah, menghafal nama asmaul husna bacaan sholat”*.²⁸

Menurut hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh Bapa Hairul itu dalam menanamkan kecintaan kepada Allah terhadap anak sudah ia tanamkan dari sejak dulu kepada anak

²⁷Wawancara dengan Bapa Hairul, Hari Sabtu Tanggal 22 Januari 2022, pada Jam 16.40

²⁸Wawancara dengan putra Bapa Hairul saudara Muhammad Ikhsan, Hari Senin 24 Januari 2022, pada Jam 16.00

dengan cara menjalankan perintah Allah, selalu bersyukur dan memasukkan anaknya kesekolah TPA.

Menurut hasil wawancara penulis dengan Bapa Jakariya terkait dengan mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah, Bapa Jakariya melakukannya dengan cara mengenalkan nama-nama sifat 20, 99 nama-nama Allah dan membaca Alquran. Dan Bapa Jakariya juga membiasakan kepada anaknya untuk selalu berdoa terlebih dulu sebelum makan.

Berkaitan dengan hal tersebut penulis juga melakukan wawancara dengan putri Bapa Jakariya yang bernama Nayla untuk mengetahui cara yang dilakukan oleh orangtuanya dalam menanamkan kecintaan kepada Allah terhadap dirinya.

Menurut pengakuan Nayla, bahwa: *“Abah sama mama biasanya menyuruh mengaji Alquran, mengajak sholat, bacaan doa masuk wc juga di sekolah TPA juga diajarkan nama-nama Malaikat, nama-nama Allah”*.²⁹

Berkenaan dengan hal tersebut dari hasil wawancara bahwa Bapa Jakariya mengajarkan kepada anak beliau lakukan dengan cara pembiasaan kepada anak seperti mengajarkan mengaji, doa-doa sehari-hari serta memasukkan anak kesekolah TPA.

Berkenaan dengan mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah, Bapa Hadi mengenalkan dan menanamkannya dengan cara mengajarkan nama-nama malaikat, mengajarkan sholat kepada anak serta

²⁹Wawancara dengan putri Bapa Jakariya saudari Nayla, Hari Senin 24 januari 2022, pada Jam 16.30

cara berdoa. Dan untuk membiasakan anak untuk berdoa dengan cara membaca Basmallah ketika mau makan serta melakukan suatu hal kebaikan kepada anak.

Menurut Latifah putri dari Bapa Hadi dari hasil wawancara yang penulis lakukan untuk mengetahui cara yang dilakukan oleh orangtuanya dalam menanamkan kecintaan kepada Allah, menurut Latifah bahwa: *“Disuruh abah atau mama biasanya seperti mehapal nama-nama rukun Iman, nama-nama Malaikat, sifat 20, huruf-huruf hijaiyah jua biasanya”*.

Menurut Bapa Ferly, dalam mengenalkan Allah kepada anak, Bapa Ferly mengajarkan kepada anaknya tentang sifat-sifat Allah yang wajib dan yang mustahil, mengajarkan sholat dan sering membiasakan anaknya untuk selalu mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah dan berdoa ketika mau makan dilakukan sehari-hari.

Menurut pengakuan dari putra Bapa Ferly yaitu saudara Muhammad Birul Walidain terkait cara yang dilakukan oleh orangtuanya dalam menanamkan cinta kepada Allah kepadanya. Menurut Birul, *“Disuruh sembahyang biasanya, membaca doa makan dan mengucapkan salam sebelum masuk rumah itu diharuskan oleh abah, belajar Iqro jua di TPA”*.

Berkenaan dengan hal tersebut bahwa Bapa Ferly sudah mengajarkan kepada anak melalui lembaga TPA serta mengajarkan di rumah dengan cara membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan berdoa sebelum makan.

c. Mengenalkan dan Menanamkan Cinta Kepada Rasulullah

Hasil dari wawancara dengan 10 (sepuluh) orangtua dan anak-anak mereka:

Menurut ibu Mahdiah menanamkan kepada anak untuk cinta kepada Rasulullah itu tentunya sangatlah penting, contohnya itu dengan hal yang sederhana saja dulu, seperti dengan mengenalkan cerita-cerita perjalanan Rasulullah kepada anak serta menceritakan bagaimana akhlak Rasulullah, agar harapannya tersebut kecintaan kepada Rasulullah itu tertuang dan tertanam di dalam jiwa sang anak dan dapat dijadikan sebagai suri ketauladanan terhadap anak dari cerita-cerita yang didengarkannya tersebut. Karena menurut Ibu Mahdiah kecintaan kepada Rasulullah ini tentunya haruslah ditanamkan dari sejak kecil kepada anak, contohnya seperti ketika anaknya berada didalam ayunan dia selalu menyanyikan syair-syair sholawat kepada Rasulullah atau menyetelkan lagu-lagu sholawat sampai anaknya tertidur.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Muhammad Alfian Azidan Ahda yaitu putra dari Ibu Mahdia tentang menanamkan cinta kepada Rasulullah yang dilakukan oleh orangtuanya. Menurut pengakuan dari Ahda: *“Rajin tu mama ulun yang melajarnya dulu imbah tu hanyar ulun disuruh meulanginya kaya meulang sifat-sifat 20 nama asmaul husna nini rajin melajari jua dibawai ke mejlis talim jua rajin di Gantin”*.³⁰ (biasanya ibu saya yang mengajari duluan barulah saya disuruh untuk mengulangi seperti mengulangi nama sifat 20 nama asmaul husna dan

³⁰Wawancara dengan putra Ibu Mahdiah saudara Muhammad Ahda, Hari Senin Tanggal 17 Januari 2022, pada Jam 12.35

juga nenek biasanya mengajari juga seperti diajak ke mejlis talim juga biasanya).

Hasil dari wawancara diatas bahwa Ibu Mahdian tidak hanya mengajari anaknya tentang syair-syair sholawat melainkan juga tentang nama-nama asmaul husna serta diajarkan untuk ikut kepengajian juga.

Menurut pengakuan Bapa Saiful Hamdi untuk mengenalkan anak untuk cinta kepada Rasulullah itu tentunya sangat penting sekali. *“Aku sebagai kuitan nyatanya handak anak ku tu jadi orang yang baik tau di agama barang gasan inya kawa memakai dalam kehidupan sehari-hari wan jua kita berikan nasehat-nasehat terkait kemuliaan Rasulullah orang yang perlu kita teladani akhlaknya”*.³¹ (saya sebagai orangtua tentunya pengen anak saya itu menjadi orang yang baik yang tau tentang ilmu agama yang bisa dia terapkan ilmunya itu didalam kehidupan dia sehari-hari sama juga kita berikan nasehat-nasehat terkait kemuliaan Rasulullah orang yang perlu kita teladani akhlaknya).

Adapun terkait dengan caranya yang dilakukan atau ditanamkan oleh Bapa Saiful Hamdi kepada anak agar tumbuh rasa cinta terhadap Rasulullah, yaitu dengan cara mengajak anak untuk mengikuti kegiatan Mejlis Ta’lim rutin setiap minggunya yang diadakan dilanggar didekat rumah.

Berkaitan dengan hal tersebut penulis juga melakukan wawancara dengan Abdul Bahid yaitu putra dari Bapa Siful Hamdi terkait tentang penanaman nilai-nilai akidah yang dilakukan oleh orangtua seperti menanamkan dan mengenalkan cinta kepada Rasulullah. Adapun ketika penulis menanyakan bagaimana caranya yang dilakukan oleh orangtuanya.

³¹Wawancara dengan Bapa Saiful Hamdi, Hari Senin Tanggal 20 Desember 2021, pada Jam 15.00

Abdul Bahid mengatakan: *“Abah pang rajin yang mengisah akan kisah-kisah tentang Rasul tu lawan jua abah rajin membawai Bahid ke mejlis tapi Bahid imbahanu ja tulak palingan abah yang rajin tulak”*.³² (ayah biasanya yang sering menceritakan cerita-cerita tentang rasul sama juga ayah yang biasanya mengajak saya ke mejlis talim tetapi saya terkadang saja ikut ayah, biasanya ayah saja yang sering tulak).

Hasil dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Bapa Saiful Hamdi mengenalkan anaknya melalui cara-cara cerita keteladanan Nabi dan Rasul serta mengajar anaknya untuk menghadiri kegiatan mejlis ta’lim yang ada di dekat rumahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, penulis menemukan memang betul di daerah tersebut (tempat tinggal) Bapa Saiful Hamdi mengadakan kegiatan Mejlis Ta’lim 2 kali dalam seminggu pengajiannya tersebut. Serta penulis melihat Bapa Saiful Hamdi beserta anaknya ikut menghadiri kegiatan tersebut. Adapun kitab yang diajarkan dalam pengajiannya tersebut yaitu sifat 20 dan Tanggal Ibadah yang mengajarkan tentang ketuhanan dan rukun-rukun shalat.³³

Berkaitan dalam hal menanamkan anak cinta kepada Rasulullah yaitu dengan cara membiasakan dan mengajarkan apa yang diperintahkan oleh Allah dalam mengenal Rasul. Menurut pengakuan dari Bapa Darkani: *“Kalonya menurut aku waktu yang pas gasan mengenal dan menanamkan anak cinta kepada Rasul itu mulai sebelum dia masuk sekolah dasar”*. (biasanya menurut saya waktu yang cocok buat mengenalkan dan menanamkan anak cinta kepada Rasul itu mulai sebelum dia masuk sekolah dasar).

³²Wawancara dengan putra Bapa Saiful Hamdi saudara Abdul Bahid, Hari Senin Tanggal 17 Januari 2022, pada Jam 16.30

³³Observasi, Hari Jumat Tanggal 24 Desember 2021, pada Jam 06.30

Kemudian penulis menanyakan terkait caranya, Bapa Darkani mengatakan dalam menanamkan rasa cinta kepada Rasul itu dengan selalu mengajarkan nasehat-nasehat tentang keteladanan Rasulullah, mengajarkan nama-nama Nabi dan juga selalu membimbing anak untuk melaksanakan perintah-perintah yang dianjurkan oleh Rasulullah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai akidah ini pada bapa Darkani ialah ia mengatakan perkembangan zaman yang saat ini semakin maju dengan adanya Hp dan televisi, serta sedikitnya waktu yang diberikan orangtua dalam mendidik anak-anaknya, dikarenakan Bapa Darkani yang berprofesi sebagai seorang petani karet dikebun sehingga waktu yang tersedia untuk bersama anak-anaknya sedikit.³⁴

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan putra Bapa Darkani yaitu Muhammad Alfi tentang mengenalkan cinta kepada Rasulullah yang dilakukan oleh orangtuanya. Menurut Muhammad Alfi: *“Kaya itu pang abah memadahi rajin memadahi yang baik-baik lawan ulun, dibawai mama abah rajin tu kepengajian lawan jua kaya ke yasinan jua rajin setiap malam Jum’at”*. (seperti itu biasanya ayah menasehati, menasehati yang baik-baik sama saya, diajak ibu sama ayah biasanya ketempat pengajian sama juga seperti ke yasinan biasanya setiap malam Jum’at).

Hasil dari wawancara bahwa Bapa Darkani mengajarkan kepada anaknya selain memberikan nasehat-nasehat tentang keteladanan Nabi dan Rasul juga mengajarkan kepada anaknya untuk berhadir mengikuti kegiatan Majelis dan yasianan yang ada di daerahnya tersebut.

³⁴Wawancara dengan Bapa Darkani, Hari Senin Tanggal 20 Desember 2021, pada Jam 16.20

Berkaitan dengan penanaman cinta kepada Rasulullah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapa Sani, yaitu beliau mengatakan: *“Waktu anakku halus dulu umur 6 tahunan sudah aku lajari aku kisah akan kisah-kisah yang baik-baik yang bernanfaat yang berhubungan lawan kehidupan Nabi kepada anak supaya inya tu dapat mencontoh kepribadian Rasulullah itu sebagai suri tauladannya dalam kehidupan anakku sehari-hari”*. (diwaktu anak saya kecil diumur 6 tahun sudah saya ajarkan tentang cerita-cerita yang baik-baik yang bermanfaat yang berhubungan dengan kehidupan Nabi kepada anak agar dia mampu mencontoh kepribadian Rasulullah itu sebagai suri tauladannya didalam kehidupan anak saya sehari-hari).

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Adiba Afifah Al-Nahda yaitu putri dari Bapa Sani terkait cara orangtuanya didalam mengenalkan cinta kepada Rasulullah. Afifah mengatakan: *“Dikisah akan rajin tentang perilaku yang baik dan yang kada baik jangan di umpati bila kada baik tu jar abah lawan jua rajin ulun umpat abah wan mama keorang bebacaan dibawai”*. (diceritakan biasanya terkait perilaku yang bagus dan yang buruk agar tidak ditiru perbuatan yang buruk itu kata ayah sama juga biasanya saya ikut ayah sama ibu ketempat mejlis).

Menurut hasil dari pengakuan Bapa Sani bahwa beliau memberikan nasehat yang baik-baik kepada anaknya sudah dari sejak usia dini seperti menceritakan tentang kisah-kisah para Rasul agar dapat dicontoh keteladanan oleh anaknya tersebut.

Berkaitan dengan hal penanaman cinta kepada Rasulullah, berdasarkan hasil wawancara dengan responden, yaitu Bapa Junaidi mengatakan: *“Bilanya anakku ada dirumah aku lajari inya kaya praktek sembahyang, melajari inya mengaji, mengenalkan rukun iman, asmaul husna dan sifat-sifat 20 jadi inya tau kalonya kita tanamkan dari sejak dini lawan anak”*. (ketika anak saya berada dirumah saya mengajari dia seperti praktek sholat, mengajari dia mengaji, mengenalkan rukun iman,

asmaul husna dan sifat 20 agar dia mengetahuinya ketika kita tanamkan dari sejak usia dini kepada anak).

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan Maisya Azzahra yaitu putri dari Bapa Junaidi tentang mengenalkan cinta kepada Rasulullah yang dilakukan oleh orangtuanya. Menurut Maisya: *“Abah rajin melajari tentang Rasulullah itu kaya mengisah-ngisah akan tentang dalam kubur yang jahat yang baik orangnya kaya itu”*. (ayah biasanya mengajari tentang Rasulullah seperti menceritakan cerita-cerita terkait dalam kubur perilaku perbuatan jahat dan yang buruk seperti itu).

Dari hasil tersebut bahwa Bapa Junaidi telah memberikan bimbingan dan nasehat kepada anaknya dalam mengenalkan hal-hal kebaikan yang telah diperintahkan oleh Rasulullah dari sejak dini kepada anaknya.

Berkenaan dengan menanamkan kepada anak untuk cinta kepada Rasulullah tentu saja itu sangatlah perlu dilakukan, akan tetapi bapa Jubadi mengatakan *“Ngaran anakku ni masih halus jadi aku biasanya menceritakan tentang keteladana Nabi dan Rasul, serta menyanyikan lagu-lagu tentang 25 Nabi dan Rasul lawan anakku”*. (anak saya ini masih kecil jadi saya biasanya menceritakan tentang keteladanan Nabi dan Rasul, serta menyanyikan lagi;-agu terkait 25 Nabi dan Rasul sama anak saya).

Menurut Bapa Jubaidi dengan memberikan ketelatan dan nasehat kepada anak dimulai dari sejak dini itu tentunya agar kecintaan anak kepada Rasulullah itu tertanam didalam jiwa anak dan dapat dijadikan teladan bagi anak dari cerita-cerita yang di dengarnya tersebut.

Hasil dari wawancara penulis dengan Muhammad Akbar Bardana yaitu putra dari Bapa Jubaidi terkait dalam mengenalkan cinta kepada Rasulullah yang dilakukan oleh orangtuanya. Penulis menanyakan terkait dengan cara yang dilakukan oleh orangtuanya, Muhammad Akbar Bardana mengatakan: *“Selain belajar di sekolah TPA biasanya abah ulun mengisahkan kisah-kisah Rasul lawan ulun lawan jua abah ulun membawai tulak ke pengajian di langgar rajin setiap malam rabu”*.³⁵ (selain belajar di bangku sekolah TPA terkadang ayah saya menceritakan cerita-cerita tentang Rasul dengan saya dan juga ayah mengajak saya pergi ketempat pengajian di mushola biasanya setiap malam Rabu).

Hasil dari wawancara tersebut bahwa yang dilakukan oleh Bapa Jubaidi itu didalam memberikan contoh keteladanan kepada anak itu harapannya agar anak tersebut mampu mengikuti dan meniru perbuatan-perbuatan baik yang telah dilakukan oleh orangtuanya tersebut.

Berkaitan dengan penanaman cinta kepada Rasulullah Saw. Bapa Hairul menanamkannya dengan cara membacakan sholawat dan ditanamkannya cara tersebut sejak dini. Dan Bapa Hairul selain membacakan sholawat juga menanamkan tentang kepribadian Nabi dan Rasul kepada anaknya dengan cara menceritakan nasihat-nasihat tersebut kepada anak.

³⁵Wawancara dengan putra Bapa Jubaidi saudara Muhammad Akbar, Hari Senin Tanggal 17 Januari 2022, pada Jam 12.30

Menurut pengakuan Muhammad Ikhsan dari hasil wawancara yang penulis lakukan terkait cara yang dilakukan oleh orangtuanya kepada dirinya. Menurut Ikhsan bahwa: *“diceritakan sama abah mama biasanya cerita tentang Nabi dan rasul, cerita-cerita tentang azab kubur orang yang baik dan yang buruk”*.³⁶

Hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Bapa Hairul dalam menanamkan kecintaan anak kepada Rasulullah dengan cara memberikan cerita-cerita terkait dengan keteladanan Nabi dan Rasul.

Menurut Bapa Jakariya dalam hal menanamkan pada anak untuk cinta kepada Rasulullah itu tentunya sangatlah perlu, akan tetapi menurut Bapa Jakariya hendaknya anak itu terlebih dahulu untuk dikenalkan dengan cerita-cerita tentang perjalanan Rasulullah, akhlak dan perilaku serta perjuangan Rasulullah agar kecintaan kepada Rasulullah itu tertanam didalam jiwa anak tersebut dan dapat diterapkan didalam kehidupan anak sehari-hari. Hal tersebut menurut Bapa Jakariya harus ditanamkan dari sejak dini kepada anak seperti dengan cara mengajak anak untuk menghadiri kegiatan Majelis talim serta pengajian.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka penulis juga melakukan tanya jawab dengan putri Bapa Jakariya terkait cara yang diterapkan kepada dirinya. Menurut Nayla: *“terkadang abah mengajak ulun pergi kepengajian atau menghadiri acara-acara kegiatan maulid, menceritakan tentang perjalanan dan akhlak nabi juga”*.³⁷

³⁶Wawancara dengan putra Bapa Hairul saudara Muhammad Ikhsan, Hari Senin 24 Januari 2022, pada Jam 16.00

³⁷Wawancara dengan putri Bapa Jakariya saudara Nayla, Hari Senin 24 Januari 2022, pada Jam 16.30

Hasil ini menunjukkan bahwa Bapa Jakariya sangat peduli dalam hal menanamkan kecintaan anaknya kepada Rasul dengan cara mengajak anak untuk menghadiri kegiatan-kegiatan pengajian rutin yang ada disekitaraan daerah tersebut.

Hasil dari wawancara dan observasi yang penulis lakukan dilapangan memang penulis menemukan bahwa Bapa Jakariya bersama putrinya sering menghadiri kegiatan pengajian atau Mejlis Ta'lim yang ada di Desa Benua Lawas tersebut setiap malam rabu.

Terkait mengenai menanamkan cinta kepada Rasulullah Saw Bapa Hadi melakukannya dengan cara membiasakan dan mengajarkan apa yang diperintahkan oleh Allah dalam mengenal Rasul. Menurut Bapa Hadi, menanamkan rasa cinta tersebut yaitu dengan cara selalu mengajarkan kalimat sholawat pujian-pujian kepada Rasulullah, menceritakan kemuliaan Rasulullah serta mengajarkan anak untuk menjalankan yang disunnahkan seperti berzikir dan bersholawat agar kecintaan tersebut tertanam didalam hati dan jiwa anak tersebut.

Menurut hasil wawancara dari Latifah terkait cara yang dilakukan oleh orangtuanya kepada dirinya dalam menanamkan kecintaan kepada Rasul. Latifah mengatakan bahwa: *“Paling biasanya diceritakan tentang perilaku Nabi dan Rasul agar ulun mengetahui dan dapat meniru perbuatan tersebut kepada kawan-kawan”*.³⁸

³⁸Wawancara dengan putri Bapa Hadi saudari Latifah, Hari Sabtu 22 Januari 2022, pada Jam 20.00

Berkaitan dengan hal tersebut bahwa Bapa Hadi mengenalkan cinta kepada Rasulullah ini ia lakukan dengan cara memberikan nasehat atau cerita terkait dengan perilaku Nabi dan Rasul agar dapat ditiru dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan menanamkan cinta kepada Rasulullah Saw. Dari hasil wawancara penulis dengan Bapa Ferly kata beliau menanamkan kecintaan anak kepada Rasulullah itu dengan cara menceritakan cerita-cerita yang baik dan bermanfaat yang berhubungan dengan kehidupan Nabi dan Rasul kepada anak, hal ini dimaksudkan oleh Bapa Ferly agar anak-anaknya mampu dan dapat mencontoh atau menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan bagi kehidupan mereka kelak.

Menurut pengakuan dari Muhammad Birul Walidain ketika penulis tanyakan terkait cara yang dilakukan oleh orangtuanya kepada dirinya tentang mengenalkan cinta kepada Rasulullah. Menurut Birul *“Biasanya disekolahan TPA ada diceritakan oleh guru-guru tentang kisah-kisah Rasulullah, akhlak Rasulullah, abah jua menceritakan nasehat tentang baik dan buruk”*.³⁹

Hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Bapa Ferly tidak hanya memberikan nasehat yang baik-baik berkenaan dengan perilaku Rasulullah tetapi juga memasukkan anak ke sekolah TPA.

³⁹Wawancara dengan putra Bapa Ferly saudara Muhammad Birul Walidain, Hari Minggu Tanggal 23 Januari 2022, pada Jam 17.00

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai akidah para petani karet terhadap anak-anak mereka di Desa Benua Lawas Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut sebagai berikut:

a. Latar belakang pendidikan orangtua

Latar belakang yang dimaksud disini adalah meliputi pendidikan agama, pendidikan umum serta tingkatannya. Pendidikan orangtua secara khusus bisa diartikan sebagai bekal orangtua dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dalam keluarganya yang dipimpinya.

Orangtua yang telah memiliki pengetahuan agama yang baik dan cukup, tentunya mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan membina anak-anaknya. Namun sebaliknya, jika orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan ilmu pengetahuan agama yang kurang, tentunya hal ini akan mengalami hambatan dan kesulitan dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak-anaknya.

Semua orangtua yang berpendidikan tinggi maupun tidak tentunya semua orangtua itu tidak menginginkan anak-anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, tentunya semua orangtua itu mempunyai keinginan yang kuat dan tinggi untuk mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi anak yang mempunyai akidah yang kuat, saleh atau salehah dan berguna untuk orang lain tentunya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan para responden dilapangan maka diperoleh data bahwa latar belakang pendidikan orangtua yang menjadi subjek dalam penelitian ini berbeda-beda semua latar belakang pendidikannya. Dan untuk belajar pendidikan agama mereka para orangtua selalu mengikuti atau menghadiri kegiatan-kegiatan mejlis talim rutin yang ada di Desa Benua Lawas setiap minggunya.

b. Keteladanan orangtua

Orang yang pertama kali yang dikenal oleh anak-anaknya itu adalah kedua orangtuanya, dan pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak itu adalah pendidikan dari kedua orangtuanya. Apapun yang diajarkan dan dicontohkan oleh orangtuanya tersebut, tentunya baik hal-hal yang bagus maupun yang buruk, itulah yang akan dilihat dan diterima serta akan membekas pada diri anak tersebut.

Hasil dari wawancara penulis dilapangan dengan para responden saat penulis menggali data memang semua orangtua yang menjadi subjek dalam penelitian ini memberikan contoh prilaku atau keteladanan yang baik-baik kepada anak-anak mereka.

c. Waktu yang tersedia

Tersedianya waktu yang memang sudah dijadwalkan oleh para orangtua petani karet pada waktu kosong seperti pada malam hari ataupun acara-acara kegiatan keagamaan seperti peringatan maulid Nabi, Mejlis

Talim, maka disitulah diberikan penanaman dan bimbingan maupun nasehat-nasehat kepada anak mengenai penanaman nilai-nilai akidah pada keluarga petani karet di Desa Benua Lawas Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut.

d. Lingkungan tempat tinggal

Hasil dari observasi penulis di lapangan tempat tinggal para persponden memang penulis menemukan keadaan lingkungan masyarakat disana cukup baik, masyarakatnya cukup ramah dan dalam hal pergaulan dan pertemanan para anak-anak dan orang dewasa pun cukup baik. Hal ini juga ditunjang dengan adanya tempat sarana ibadah yaitu ada empat buah musholla dan dua buah mesjid yang ada di Desa Benua Lawas, serta dua buah TPA dan tiga buah mejlis ta'lim yang ada di Desa Benua Lawas tersebut.

Lingkungan adalah tempat kembali kedua setelah lingkungan keluarga, karena yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak tersebut. Lingkungan yang bagus dan agamis tentunya akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak tersebut. Sebaliknya, jika lingkungannya itu tidak baik dan tidak agamis tentunya akan memberikan dampak pengaruh yang negatif kepada anak tersebut.

Menurut para orangtua petani karet yang menjadi subjek dalam penelitian ini hampir semua rata-rata mengatakan faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai akidah ini kepada anak mereka

adanya perkembangan zaman yang semakin canggih dan membanjirinya berbagai media elektronik seperti hp dan lain sebagainya terkadang justru menyita waktu para anak-anak mereka sehingga mereka melalaikan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan.

C. Analisis Data

1. Penanaman nilai-nilai akidah bagi para petani karet terhadap anak-anak mereka di Desa Benua Lawas Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut

Data yang telah disajikan sesuai dengan penemuan data dari hasil penelitian tergambar bahwa penanaman nilai-nilai akidah para petani karet terhadap anak-anak mereka di Desa Benua Lawas Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut dengan berbagai kegiatan penanaman yang dilakukan oleh para orangtua atau keluarga petani karet terhadap anak-anak mereka.

Penanaman nilai-nilai akidah ini sudah tentu merupakan suatu langkah yang sangat positif sekali yang dilakukan oleh para orangtua petani karet, karena para anak-anak sejak usia dini itu memang memerlukan adanya suatu usaha penanaman nilai-nilai akidah yang secara berkelanjutan tentunya. Karena para anak-anak mereka itu tentu merupakan bagian dari penerus kedua orangtuanya tersebut nantinya.

Tentunya peran atau tugas dalam menanamkan nilai akidah itu adalah tugas kewajiban setiap para keluarga terhadap anak-anak mereka. Karena menanamkan nilai akidah ke dalam diri anak itu, memang bukanlah suatu

pekerjaan yang mudah dan perlu memerlukan waktu yang sangat lama. Serta memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dari orangtua serta memerlukan waktu yang lama dan kesabaran yang ekstra. Karena kita ketahui bahwasanya lembaga pendidikan sekolah itu tidak akan mampu menggantikan tugas dan peran penting orangtua anak tersebut. Tetapi sekolah hanya dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang data-data yang menguatkan akidah serta pokok-pokok ajaran agama kepada anak.

Kegiatan seperti adanya penanaman nilai akidah ini kepada anak yang dilakukan oleh para orangtua tentunya akan dapat menjadikan anak itu menjadi seorang manusia yang berbudi luhur, dan mempunyai keimanan dan keyakinan yang kuat serta berakhlak mulia karena ketika mereka besar nanti mereka akan terjun ketengah-tengah masyarakat luas dan lingkungan mereka masing-masing nantinya.

Adapun aspek yang ditanamkan dalam menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak yang diberikan oleh para orangtua petani karet terhadap anak-anak mereka yaitu dengan cara:

a. Mengajarkan Kalimat Tauhid

Orangtua dalam mengajarkan tentang kalimat tauhid ini kepada anak-anak mereka dari kalangan keluarga para petani karet yang menjadi subjek dalam penelitian ini serta anak-anak mereka, mereka para orangtua hampir semua mengatakan bahwa mereka sudah mengajarkan atau melakukan hal tersebut ketika anak-anak mereka itu baru dilahirkan, yaitu seperti dengan

cara mengumandangkan azan ditelingan sang anak saat baru dilahirkan serta mengajarkan kalimat syahadat kepada anak seperti yang dilakukan oleh keluarga Ibu Mahdiah, Bapa Saiful Hamdi, Bapa Sani, Bapa Jubaidi, Bapa Hairul, Bapa Jakariya, dan Bapa Ferly. Karena dari pengakuan mereka tersebut bahwa didalam kalimat azan tersebut terdapat atau terkandung yaitu kalimat tauhid dan kalimat syahadat. Hal seperti inilah yang dilakukan oleh para orangtua yang menjadi subjek didalam penelitian ini agar kalimat pertama dan utama yang didengar oleh sang anak-anak mereka tersebut ketika baru dilahirkan ialah kalimat tauhid, karena mereka para orangtua berharap bahwa agar anak-anak mereka itu nantinya akan tumbuh besar menjadi anak-anak yang baik saleh dan salehah dan berperilaku baik serta mempunyai bekal pribadi yang baik yang dapat mereka tiru dan terapkan didalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian dari keluarga para petani karet ini mereka juga mempunyai caranya tersendiri tentunya dalam hal melakukan atau mengajarkan kalimat tauhid ini kepada anak-anak mereka. Seperti dengan cara melantunkan ayat-ayat suci Alquran diperut istri saat anak masih didalam kandungan ibunya dan membacakan syair-syair sholawat serta melantunkan asmaul husna. Cara seperti inilah yang dilakukan oleh keluarga Bapa Darkani, Bapa Junaidi, Bapa Jakariya, Bapa Hadi dan Bapa Ferly dengan cara seperti itulah yang mereka terapkan kepada anak-anak mereka. Karena dengan apa yang diajarkan atau

dilakukannya itu tentunya secara tidak langsung sudah memberikan pondasi yang kuat terhadap akidah anak tersebut.

b. Mengenalkan dan Menanamkan Cinta Kepada Allah Swt

Orangtua dalam mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah ini dari kalangan keluarga petani karet yang menjadi subjek didalam penelitian ini mereka mempunyai caranya masing-masing tentunya, semua dari mereka itu mengenalkannya yaitu dengan cara selalu membiasakan kepada anak-anak mereka untuk selalu mengucapkan *Basmallah* dan *Alhamdulillah* ketika ingin makan dan selesai makan. Dengan cara seperti itulah yang dilakukan oleh keluarga Ibu Mahdiah, Bapa Saiful Hamdi, Bapa Darkani, Bapa Sani, Bapa Junaidi, Bapa Jubaidi, Bapa Hairul, Bapa Hadi, dan Bapa Jakariya. Dan juga semua keluarga ini tentunya memberikan contoh keteladanan terlebih dahulu pada diri mereka masing-masing sebelum memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka.

Akan tetapi pada keluarga Ibu Mahdiah dan Bapa Saiful Hamdi mereka tidak hanya membiasakan kepada anak-anak mereka untuk melakukan hal tersebut, melainkan mereka juga membiasakan dan mengajarkannya kepada anak-anak mereka itu untuk selalu mengucapkan salam terlebih dahulu ketika mau masuk ataupun keluar dari rumah.

Menurut Ibu Mahdiah beliau menyampaikan bahwa dalam hal mengenalkan Allah kepada anaknya itu hanyalah melalui cara-cara sederhana saja seperti cara pembiasaan saja, karena dia tidak dapat secara maksimal

mengajarkannya kepada anaknya disebabkan oleh kesibukannya yang bekerja sebagai seorang petani karet. Hal yang seperti ini juga sama yang dialami oleh Bapa Jubaidi juga, akan tetapi keluarga Ibu Mahdiah tersebut memasukan anaknya kesekolah TPA, ia berharap di sekolah TPA tersebut anaknya akan mendapatkan pembelajaran terkait sifat-sifat Allah. Adapun dari Bapa Jubaidi ia juga mengajarkan kepada anak-anaknya yaitu disela-sela waktu didalam hari dengan cara menceritakan kisah-kisah kaesaan Allah. Terlepas dari keluarga Ibu Mahdiah dan Bapa Jubaidi, dari keluarga Bapa Saiful Hamdi, Bapa Jakariya, dan Bapa Hadi juga mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang rukun Iman dan nama-nama Malaikat.

Mengenalkan anak kepada Tuhan itu tentunya dimulai dari sejak dini, yaitu dengan cara mengajari anak-anak untuk mengenal rukun iman, serta mengajarkan anak-anak untuk mengaji atau membaca Alquran, serta mengajarkan cara bacaan shalat dan berwudhu juga, hal seperti inilah yang dilakukan oleh keluarga Bapa Darkani, Bapa Junaidi, Bapa Jakariya dan Bapa Ferly dalam mengenalkan anak-anak mereka untuk cinta kepada Allah. Selain dari itu, dari keluarga Bapa Sani pun beliau juga mengenalkan anak kepada Allah itu dengan berbagai macam cara, baik itu cara yang sudah direncanakan terlebih dahulu maupun belum direncanakan seperti membangunkan anak tepat waktu ketika subuh agar dapat melaksanakan shalat subuh serta membiasakan anak untuk selalu bersedekah berupa uang atau makanan dan

membiasakan menolong orang yang sedang kesusahan, hal seperti inilah yang dilakukan oleh keluarga Bapa Sani.

Menurut dari keluarga Ibu Mahdiah dan Bapa Jubaidi dalam hal mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah itu terkesan cukup kurang dalam memperhatikan hal tersebut. Karena mereka mengaku akibat kesibukannya sebagai seorang petani karet yang menyebabkan kurangnya mereka memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama anak-anak mereka. Adapun dari Ibu Mahdiah sendiri beliau sepenuhnya menyerahkan pengajaran agama yang didapat anaknya di TPA, meski pun dengan demikian hal seperti ini seharusnya tidak akan terjadi dikeluarga para petani karet, karena walaupun anak-anak mereka itu sudah mendapatkan pengajaran agama yang ada di TPA, tetapi bukan berarti peran dan tanggung jawab para orangtua itu sudah lepas dalam hal mendidik anak-anak mereka di rumah tentunya. Melainkan peran orangtua itu sangat dibutuhkan dan diperlukan tentunya untuk menuntun anak-anak mereka dalam mengamalkan apa yang sudah didapatkan anak mereka yaitu ketika dibangku sekolah dasar dan TPA tersebut.

c. Mengenalkan dan Menanamkan Cinta Kepada Rasulullah Saw

Menanamkan cinta kepada Rasulullah Saw., tentunya para orangtua dari kalangan petani karet ini mereka biasa melakukannya dengan cara menggunakan berbagai macam metode, seperti metode cerita atau nasehat-nasehat terhadap anak-anak mereka, yaitu ada yang menggunakan dengan

cara menceritakan tentang kisah-kisah perjalanan Nabi dan Rasul serta keteladanan Rasulullah. Hal seperti ini tentunya dilakukan oleh keluarga dari Ibu Mahdiah, Bapa Saiful Hamdi, Bapa Darkani, Bapa Sani, dan Bapa Jubaidi, Bapa Hairul, Bapa Jakariya, Bapa Hadi, dan Bapa Ferly. Dari kesembilan para keluarga petani karet ini bahwa mereka melakukannya itu dengan cara menceritakan cerita-cerita atau keteladanan Nabi dan Rasul kepada anak-anak mereka, agar harapan mereka nantinya anak-anak mereka itu dapat mampu mengetahui dan menjadikan keteladanan tersebut di dalam kehidupan mereka sehari-hari dari kisah para Nabi dan Rasul tersebut.

Menurut keluarga petani karet lainnya yaitu pada keluarga Bapa Junaidi, beliau sering mengajarkan cara praktek shalat, mengajarkan mengaji, mengenalkan rukun iman, nama-nama asmaul husna serta mengenalkan nama-nama sifat 20 kepada anaknya. Dengan cara hal tersebut yang diberikan oleh Bapa Junaidi kepada anaknya yaitu dengan cara memberikan bimbingan dan nasehat-nasehat tentang anjuran yang diperintahkan oleh Rasulullah.

Menurut dari keluarga Bapa Saiful Hamdi, Bapa Jakariya dan Bapa Hadi beliau selain dalam memberikan nasehat-nasehat tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul kepada anak, ia juga sering mengajak anaknya untuk mengikuti atau menghadiri kegiatan-kegiatan mejlis ta'lim rutin setiap minggunya yang ada didekat rumah.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas terkait data jumlah dan usia para anak-anak petani karet tersebut yang dilakukan oleh orangtua dalam

menanamkan nilai akidah di Desa Benua Lawas Kecamatan Takisung

Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Gambaran Tentang Jumlah data dan usia para anak-anak para petani karet yang menjadi subjek didalam penelitian ini yang ada di Desa Benua Lawas Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut:

No	Keluarga	Nama Anak	Jenis Kelamin	Usia
1	Ibu Mahdiah	Muhammad Alfian Azidan Ahda	Laki-laki	9 Tahun
2	Bapa Saiful Hamdi	Abdul Bahid	Laki-laki	11 Tahun
3	Bapa Darkani	Muhammad Alfi	Laki-laki	12 Tahun
4	Bapa Sani	Adiba Afifah Al- Nahda	Perempuan	7 Tahun
5	Bapa Junaidi	Maisya Azzahra	Perempuan	6 Tahun
6	Bapa Jubaidi	M. Akbar Bardana	Laki-laki	10 Tahun
7	Bapa Hairul	Muhammad Ikhsan	Laki-laki	9 Tahun
8	Bapa Jakariya	Nayla	Perempuan	11 Tahun
9	Bapa Hadi	Latifah	Perempuan	7 Tahun
10	Bapa Ferly	M. Birrul Walidain	Laki-laki	8 Tahun

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas terkait yang dilakukan oleh para orangtua petani karet dalam menanamkan nilai-nilai akidah pada anak-anak mereka di Desa Benua Lawas Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Gambaran Tentang Penanaman Nilai-Nilai Akidah Bagi Para Petani Karet Terhadap Anak-anak Mereka di Desa Benua Lawas

Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan:

No	Keluarga	Mengajarkan Kalimat Tauhid	Mengenalkan dan Menanamkan Cinta Kepada Allah	Menanamkan Cinta kepada Rasulullah Saw
1	Mahdiah	Baik	Cukup	Baik
2	Saiful Hamdi	Baik	Baik	Baik
3	Darkani	Cukup	Baik	Baik
4	Sani	Baik	Baik	Cukup
5	Junaidi	Cukup	Baik	Baik
6	Jubaidi	Baik	Cukup	Baik
7	Hairul	Baik	Cukup	Baik
8	Jakariya	Baik	Baik	Cukup
9	Hadi	Cukup	Baik	Baik
10	Ferly	Baik	Baik	Cukup

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai akidah para petani karet terhadap anak-anak mereka di Desa Benua Lawas Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut ialah sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Latar belakang pendidikan orangtua para petani karet yang menjadi subjek didalam penelitian ini mempunyai kualifikasi yang berbeda-beda tentunya, sebagaimana yang digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Gambaran tentang latar belakang pendidikan para orangtua petani karet yang menjadi subjek didalam penelitian ini:

No	Keluarga	Pendidikan Terakhir
1	Ibu Mahdiah	SMP
2	Bapa Saiful Hamdi	SMA
3	Bapa Darkani	SD
4	Bapa Sani	MAN
5	Bapa Junaidi	SD
6	Bapa Jubaidi	SMA
7	Bapa Hairul	SD
8	Bapa Jakariya	SMP
9	Bapa Hadi	SMP
10	Bapa Ferly	SMA

Hasil dari data yang telah diperoleh penulis ketika dilapangan, maka dapat diketahui bahwasanya latar belakang pendidikan formal para orangtua petani karet ini sudah tergolong cukup baik. Karena hampir semua rata-rata dari mereka itu lulusan dari sekolah menengah atas, dan juga baik dari keluarga Bapa Darkani, Bapa Junaidi, dan Bapa Hairul yang hanya sempat mengenyam pendidikan dibangku sekolah dasar saja (SD), dikarenakan keterbatasan ekonomi dari keluarganya yang pada akhirnya mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan sekolah sampai menengah atas.

Hasil dari data yang diperoleh walaupun mereka para keluarga petani karet ini sudah mengenyam pendidikan formal sampai ketingkat sekolah menengah atas, tetapi mereka para orangtua tidak henti-hentinya untuk terus belajar tentang ilmu agama. Hal ini yang dilakukan oleh sebagian mereka para orangtua petani karet yang selalu hadir dalam mengikuti kegiatan mejlis talim rutin setiap minggunya yang ada di sekitar Desa Benua Lawas bahkan mereka juga sering menghadiri kegiatan mejlis talim selain di daerah mereka, seperti pada kegiatan mejlis talim al-munawar yang ada di Desa Ranggung setiap malam minggu serta mereka juga rutin mengikuti kegiatan handil yasinan setiap malam Jumat. Hal yang seperti inilah yang terjadi pada keluarga Bapa Saiful Hamdi, Bapa Darkani, Bapa Sani, dan Bapa Junaidi, Bapa Jakariya, Bapa Hadi, dan Bapa Ferly mereka selalu rutin untuk menghadiri kegiatan-kegiatan mejlis talim di setiap malam rabu dan malam minggu yang ada di Langgar dan Rumah. Sedangkan pada keluarga Ibu Mahdiah dan Bapa Jubaidi mereka hanya kadang-kadang saja dalam menghadiri kegiatan mejlis talim rutin tersebut yang ada di sekitaran Desa Benua Lawas ini, dikarenakan kesibukan mereka yang bekerja sebagai seorang petani karet dan pekebun dari pagi hingga hampir sore, sehingga mereka lebih menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka diwaktu malam hari.

Hasil dari uraian diatas maka dapat penulis simpulkan bahwasanya latar belakang pendidikan formal orangtua dikalangan para petani karet itu

memang hampir sudah merata. Tetapi yang membedakan dari mereka itu hanyalah dari segi pendidikan agama mereka. Yang mana seperti terlihat pada keluarga Bapa Sani yang latar belakang pendidikannya berbasis agama, tentunya hal itu memberikan point lebih dalam bekal agama yang dimilikinya. Tetapi terlepas dari semua itu tidaklah dapat dijadikan semua patokan juga berkenaan keinginan dalam hal menuntut ilmu agama, karena hal ini terlihat jelas yang terjadi pada keluarga Bapa Darkani yang hanya lulusan bangku Sekolah Dasar saja, akan tetapi ia dengan gigihnya selalu menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mejlis talim dan kegiatan handil yasinan yang diakan disekitaran daerahnya.

Hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa diantara mereka para orangtua petani karet tersebut ada yang sangat tinggi perhatiannya dalam hal keinginan menuntut ilmu agama, ada juga yang sedang, serta ada juga yang hanya sekedarnya saja dalam menuntut ilmu agama. Tentunya dalam hal seperti ini akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pelaksanaan penanaman nilai-nilai akidah kepada anak.

b. Keteladanan Orangtua

Orangtua tentunya menjadi pendidik yang pertama didalam keluarga, karena pendidikan yang pertama yang di dapatkan oleh anak itu ialah pendidikan dari kedua orangtuanya tersebut. Baik dan buruknya pendidikan

itu tentunya akan didapatkan oleh anak. Sehingga keteladanan itu menjadi faktor yang sangat berpengaruh dan penentu baik dan buruknya anak tersebut nantinya.

Hasil dari observasi dan wawancara penulis saat dilapangan, hampir rata-rata semua dari keluarga para petani karet yang menjadi subjek didalam penelitian ini mereka menggunakan keteladanan didalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Terutama didalam mendidik anak seperti dalam menanamkan cinta kepada Allah, hal ini terjadi seperti pada keluarga Bapa Saiful Hamdi, Darkani, Sani, Jubaidi, Jakariya, Hadi, dan Ferly mereka selalu memberikan contoh-contoh yang baik dalam mendidik anak-anak mereka untuk mengenalkan nama-nama asmaul husna serta cara berdoa sebelum dan sesudah makan. Sedangkan pada keluarga Bapa Junaidi yang kurang mengawasi anak-anak mereka dalam memberikan bimbingan terkait mengenalkan cinta kepada Allah dan Rasulullah dikarenakan kesibukan mereka yang membuat waktu untuk bersama anak-anak itu sedikit, tetapi mereka ketika berada di rumah di waktu malam hari ia selalu memberikan nasehat dan juga keteladanan untuk mengajak anak-anak mereka dalam hal mengenal Allah dan Rasul melalui nasehat atau duduk di mejlis talim.

Metode yang digunakan oleh para orangtua petani karet ini bisa dikatakan berbagai macam variasi didalam menanamkan nilai akidah tiap pointnya. Adapun metode keteladanan didalam sebuah pendidikan merupakan

metode yang sangat efektif di dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spritual, dan sosial. Karena orangtua merupakan contoh keteladanan dalam pandangan anak, baik buruknya tingkah laku dan sopan santun orangtua itu akan dilihat anak. Metode nasehat ialah metode yang dapat melekat didalam diri dan ingatan anak jika nasehat itu terus menerus diulang-ulang oleh orangtua. Tetapi didalam memberikan nasehat harus dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik tentunya dari orangtua, apabila orangtua itu mampu memberikan keteladanan yang baik untuk anak maka nasehat yang ia berikan kepada anak itu tentunya sangat berpengaruh terhadap jiwa anak. Metode pembiasaan, tentunya melalui metode pembiasaan ini sangat efektif untuk diterapkan kepada anak-anak, karena anak yang masih kecil 5-10 tahun itu daya rekam dan ingatannya itu masih kuat dan bagus sehingga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai akidah ini kedalam jiwa anak itu sangat efektif untuk dilakukan. Metode pengawasan, tentunya didalam membentuk prilaku yang baik dan mempunyai akidah yang bagus untuk anak, semua itu haruslah melalui pengawasan yang dilakukan oleh orangtua, sehingga keadaan anak itu akan selalu terpantau. Selanjutnya metode kisah, yang mana dalam metode ini mengandung suatu cara dalam menyampaikan materi pengajaran kepada anak-anak dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal yang baik dan buruk yang sebenarnya terjadi ataupun hanya terkaan saja.

Hasil dari wawancara yang penulis lakukan dilapangan dengan para responden maka diperoleh data tentang metode-metode yang digunakan oleh para orangtua petani karet di dalam memberikan penanaman nilai-nilai akidah dan pembelajaran kepada anak-anak mereka, semuanya menggunakan metode yang hampir sama, seperti yang tergambar pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Gambaran metode yang diberikan oleh orangtua petani karet dalam memberikan penanaman nilai akidah kepada anak-anak mereka:

No	Keluarga	Mengajarkan kalimat tauhid	Mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah	Menanamkan cinta kepada Rasulullah
1	Mahdiah	Pembiasaan	Nasehat, diserahkan ke TPA, Pembiasaan dan Keteladanan	Cerita-cerita
2	Saiful Hamdi	Pembiasaan	Pembiasaan	Nasehat, Pembiasaan dan Keteladanan
3	Darkani	Pembiasaan	Pembiasaan	Pembiasaan dan Nasehat
4	Sani	Pembiasaan	Pembiasaan dan Keteladanan	Nasehat atau Cerita
5	Junaidi	Pembiasaan	Pembiasaan dan Keteladanan	Bimbingan dan Nasehat
6	Jubaidi	Pembiasaan	Pembiasaan, Cerita, dan Keteladanan	Nasehat dan Keteladanan
7	Hairul	Pembiasaan	Pembiasaan, Keteladaan, dan TPA	Nasehat, dan Keteladanan
8	Jakariya	Pembiasaan	Keteladanan dan Pembiasaan	Keteladanan, Nasehat dan Pembiasaan

9	Hadi	Pembiasaan	Pembiasaan, diserahkan ke TPA	Nasehat, dan Pembiasaan
10	Ferly	Pembiasaan	Keteladanan dan Pembiasaan, TPA	Nasehat, dan Keteladanan

Hasil dari data yang diperoleh oleh penulis, maka metode keteladanan yang diberikan oleh para orangtua petani karet dalam menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak-anak mereka dapat dikatakan cukup baik. Seperti pada membiasakan anak-anak mereka untuk melaksanakan makan membaca doa terlebih dahulu juga mengenalkan nama-nama asmaul husna serta mengajari membaca Alquran, tidak hanya dengan cara memerintahkan tetapi mereka sendiri yang terlebih dahulu melaksanakan hal tersebut. Tetapi terlepas dari itu, ada juga sebahagian keluarga para petani karet yang kurang dalam memberikan keteladanan yang baik terhadap anak-anak mereka karena kurangnya pengawasan yang diberikan oleh orangtua karena hal kesibukan pekerjaan. Dalam hal ini tentunya sangat mempengaruhi di dalam pendidikan anak-anak mereka.

c. Waktu Yang Tersedia

Semua keluarga tentunya mempunyai kesibukan masing-masing dalam urusan pekerjaan, urusan pekerjaan tentunya yang akan banyak menyita waktu didalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut justru melupakan tanggung jawab utama dalam urusan mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, setiap

orangtua itu hendaknya selalu meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama keluarga dan anak-anak mereka dirumah untuk membimbing dan memberikan pendidikan kepadanya, khususnya seperti pendidikan akidah kepada anak.

Banyak anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya karena disebabkan oleh kesibukan orangtua yang setiap harinya selalu bekerja sebagai seorang petani khususnya menuruih karet dikebun. Pada umumnya mereka berangkat bekerja dari pagi bahkan juga ada yang berangkat subuh sehabis sholat subuh, umumnya mereka berangkat pagi hari hingga siang menjelang sore. itulah jaranganya mereka bertemu dan berkumpul berkumpul bersama anak-anak mereka. Hal seperti ini harusnya benar-benar disadari oleh para orangtua, agar mereka tidak hanya memikirkan urusan pekerjaan atau keperluan lahirian sang anak, tetapi mereka juga harus memikirkan keperluan rohaniyah sang anak.

Hasil dari wawancara penulis dilapangan bersama orangtua para petani karet yang ada di Desa Benua Lawas Kecamatan Takisung maka dapat diperoleh data tentang waktu yang tersedia untuk anak itu sangatlah relatif, karena hampir semua dari orangtua petani karet yang menjadi subjek dalam penelitian ini, rata-rata setiap harinya mereka menjalankan aktivitasnya sebagai seorang petani dan pekebun diladang dari pagi hingga siang menjelang sore barulah mereka tiba dirumah.

Tabel 4.9 Gambaran tentang pekerjaan orangtua yang menjadi subjek penelitian ini:

No	Keluarga	Pekerjaan
1	Ibu Mahdiah	Petani karet dan IRT
2	Bapa Saiful Hamdi	Petani karet dan pekebun
3	Bapa Darkani	Petani karet dan pekebun
4	Bapa Sani	Petani karet dan pekebun
5	Bapa Junaidi	Petani karet
6	Bapa Jubaidi	Petani karet
7	Bapa Hairul	Petani karet
8	Bapa Jakariya	Petani karet
9	Bapa Hadi	Petani karet dan pekebun
10	Bapa Ferly	Petani karet dan pekebun

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwasanya waktu yang dimiliki oleh orangtua para petani karet itu untuk berkumpul bersama keluarga dan anak-anak mereka itu sangat relatif. Karena hampir semua rata-rata mereka dapat berkumpul hanya pada waktu sore hari hingga malam hari. Walaupun demikian, tetapi penulis merasa tidak melihat adanya suatu pengaruh yang sangat besar terhadap keluarga para responden tersebut disebabkan oleh kurangnya waktu orangtua para petani karet tersebut dalam mendidik dan bersama anak-anak mereka. Karena sudah mereka jadwalkan waktu untuk mendidik anak-anak mereka itu ketika malam hari.

d. Lingkungan Tempat Tinggal Anak

Lingkungan masyarakat adalah tempat kedua setelah lingkungan keluarga, karena yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak tersebut. Lingkungan yang baik dan agamis tentunya akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak tersebut. Sebaliknya, jika lingkungannya itu tidak baik dan tidak agamis tentunya akan memberikan dampak pengaruh yang negatif kepada anak tersebut.

Hasil dari observasi penulis di lapangan tempat tinggal para persponden memang penulis menemukan keadaan lingkungan masyarakat disana cukup baik, masyarakatnya cukup ramah dan dalam hal pergaulan dan pertemanan para anak-anak dan orang dewasa pun cukup baik. Hal tersebut juga ditunjang dengan tersedianya tempat ibadah yaitu ada empat buah musholla dan dua buah mesjid yang ada di Desa Benua Lawas, serta dua buah TPA dan tiga buah mejlis ta'lim yang ada di Desa Benua Lawas tersebut. Selain itu hampir rata-rata anak-anak yang ada di daerah tersebut mereka sering bersama teman-temannya melaksanakan shalat berjamaah saat waktu magrib ke mushola maupun mesjid.

Terkait dengan teman dekat dan keadaan lingkungan pergaulan anak-anak mereka yang ada di Desa Benua Lawas Kecamatan Takisung tersebut dapat dikatakan cukup baik. Hampir rata-rata semua dari keluarga para petani karet itu, teman-teman terdekat anak-anaknya tersebut ialah para keluarga mereka sendiri serta anak-anak para tetangga dan teman-teman disekolahnya. Tetapi disisi lain pada keluarga Bapa Darkani dan Bapa Junaidi mengatakan

pengaruh terbesar pada zaman sekarang ini yang mana teknologi saat ini semakin canggih dan berkembang seperti hp, televisi dan lain sebagainya. Hampir rata-rata anak zaman sekarang ini walaupun masih kecil sudah pandai dalam menggunakan hp seperti bermain game dan lain sebagainya. Mereka para orangtua petani karet ini sangat selektif didalam memilikan teman pada anak-anak mereka, seperti yang dilakukan oleh keluarga Bapa Saiful Hamdi yang ikut serta mengawasi anak-anak mereka didalam berteman.

Berdasarkan dari hasil data yang telah diperoleh oleh penulis maka dapat dilihat bahwa lingkungan tempat tinggal keluarga para petani karet yang ada di Desa Benua Lawas yang menjadi subjek di dalam penelitian ini secara umum cukup baik. Karena hampir rata-rata anak-anak yang ada di daerah itu mereka berbondong-bondong bersama teman-temannya serta ibu atau bapanya untuk pergi ke mushola maupun ke mesjid yang terdekat dari rumah mereka. Selain dari itu, mereka para anak-anak yang ada di daerah Benua Lawas ini mereka juga rajin pergi mengaji ke sekolah TPA. Dalam hal ini tentunya sangat memberikan pengaruh yang positif di dalam pendidikan anak-anak mereka itu sendiri.

Hasil dari uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kewajiban para orangtua petani karet itu tentunya sangat kompleks, karena disamping hal tersebut ia juga harus memenuhi segala kebutuhan ekonomi didalam keluarganya tersebut. Dan juga mereka para orangtua petani karet itu juga harus membina dan membimbing anak-anaknya agar mereka dapat hidup

ditengah-tengah masyarakat luas dengan mentak yang kuat dan sehat, selain itu yang menjadi kewajiban yang utama bagi orangtua itu ialah dalam menanamkan nilai-nilai akidah itu sendiri kepada anak-anaknya dari sejak dini.

